

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA  
SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM 1  
KOTA BLITAR**

**SKRIPSI**



Oleh

**Muhammad Syaiful Mizan**

**NIM. 14410103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA  
SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM 1  
KOTA BLITAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh

**Muhammad Syaiful Mizan  
NIM. 14410103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

Halaman Persetujuan

Halaman Persetujuan

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA  
SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM 1  
KOTA BLITAR**

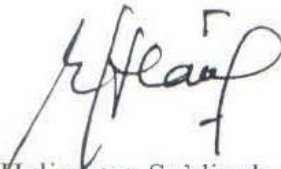
**SKRIPSI**

Oleh

**Muhammad Syaiful Mizan  
NIM. 14410103**

**Telah disetujui oleh :**

**Dosen Pembimbing**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP : 19760512 200312 1 002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP : 19671029 199403 2 001

Halaman Pengesahan

Halaman Pengesahan

**SKRIPSI**

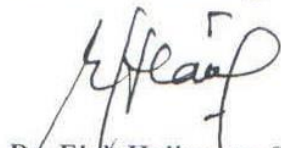
**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA  
KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM 1 KOTA BLITAR**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal,.....19 Januari.....2021

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



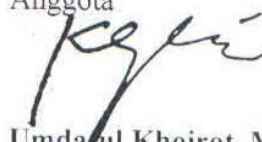
**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**  
NIP. 19760512 200312 1 002

**Anggota Penguji Lain**  
Penguji Utama



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

Anggota



**Umdatul Khoirot, M.Psi.**  
NIP. 19900501 201903 2 017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal,.....19 Januari.....2021

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

## Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan Orisinalitas

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Syaiful Mizan

NIM : 14410103

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh *Fathering* terhadap Kecerdasan Emosi Siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Januari 2021

Penulis,



Muhammad Syaiful Mizan

NIM. 14410103

## **MOTTO**

“Jadilah Sahabat bagi anak-anak kita, karena jika orangtua tidak jadi sahabat bagi anak maka ia akan mencari sahabat lain diluar rumah, yang belum tentu itu memberikan efek baik atau justru memberikan efek buruk pada anak”

~ Kak Seto, Psikolog Anak ~

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan teruntuk kedua orangtua saya  
bapak Rachmad Widiharto dan ibu Shanty Hajuningtias  
dan juga kepada kedua adik saya,  
Ahmad Zulfiqar Al Farizi dan Hanifa Nur Azizah  
yang selalu memberikan dukungan secara moril maupun materil  
dan mendoakan untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Fathering* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, tidak akan dapat diselesaikan apabila tidak ada bantuan yang turut andil dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan amat tulus, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

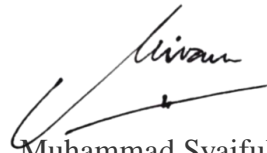
1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini.
4. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag. selaku Dosen Wali saya selama menempuh studi S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan segenap staf BAK yang selalu ramah, sabar, dan membantu dalam melayani segala admisintrasi selama proses penelitian.
6. Bapak Rachmad Widiharto dan Ibu Shanty Hajuningtias, untuk segala kasih sayang, dukungan dan do'anya.
7. Kedua adik saya yakni Ahmad Zulfiqar Al Farizi dan Hanifa Nur Azizah yang selalu mendorongku untuk terus berproses dalam mengerjakan tugas akhir ini.
8. Bapak Ibu guru SMK Islam 1 Kota Blitar yang telah berkenan memberikan kesempatan dalam penelitian.
9. Siswa-siswi kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar, yang telah meluangkan waktu untuk kelancaran penelitian.

10. Teman-temanku Rosya Nafsa Husnia, Naili Fitria Dewi, Nella Aleftheria, Luthfi Rahman, dan Annas Bagus Pratama. Terimakasih telah menjadi teman terdekat penulis selama ini.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, tenaga dan waktu yang penulis miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran yang membangun guna penyempurnaan karya tulis penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pengembangan ilmu secara umum.

Malang, 19 Januari 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mizan', written over a horizontal line.

Muhammad Syaiful Mizan

NIM. 14410103

## Daftar Isi

Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Pernyataan Orisinalitas .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak .....	xvi
Abstract .....	xvii
نبذة نبذة مختصرة .....	xviii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
1. Teoritis .....	11
2. Praktis.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI .....	12
A. <i>Fathering</i> .....	12
1. Pengertian <i>Fathering</i> .....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Fathering</i> .....	13
3. <i>Fathering</i> dalam Pengasuhan.....	16
4. <i>Fathering</i> Dalam Keluarga .....	19
B. Kecerdasan Emosional .....	25
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	25
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	28

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	32
C. Pengaruh <i>Fathering</i> Terhadap Kecerdasan Emosional.....	35
D. Hipotesis.....	38
BAB III .....	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian .....	39
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi dan Sampel .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Validitas dan Reabilitas.....	50
1. Uji Validitas .....	50
2. Uji Reliabilitas .....	52
H. Metode Analisis Data.....	53
1. Uji Asumsi .....	53
2. Analisis Deskriptif .....	54
BAB IV .....	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	55
A. Pelaksanaan Penelitian .....	55
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	55
2. Waktu dan Tempat .....	57
3. Jumlah Subjek Penelitian .....	57
B. Hasil Penelitian .....	58
1. Uji Asumsi .....	58
2. Analisis Deskriptif .....	59
3. Uji Hipotesis.....	64
C. Analisis Data .....	66
1. <i>Fathering</i> Terhadap Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar .....	66
2. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar .....	72
3. Pengaruh <i>Fathering</i> Terhadap Kecerdasan Emosi	

Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar .....	76
BAB V .....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81

## Daftar Tabel

Tabel 1 Skor Skala Likert .....	42
Tabel 2 Blueprint <i>Fathering</i> .....	43
Tabel 3 Blueprint Kecerdasan Emosi .....	46
Tabel 4 Nilai R Tabel.....	51
Tabel 5 Validitas Skala <i>Fathering</i> .....	51
Tabel 6 Validitas Skala Kecerdasan Emosi .....	52
Tabel 7 Hasil Uji Reabilitas .....	53
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas .....	58
Tabel 9 Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 10 Mean dan Standard Deviasi Variabel <i>Fathering</i> .....	60
Tabel 11 Kategorisasi Tingkat Deviasi <i>Fathering</i> .....	61
Tabel 12 Hasil Persentase dari aspek <i>Fathering</i> .....	61
Tabel 13 Mean dan Standard Deviasi Variabel Kecerdasan Emosi .....	62
Tabel 14 Kategorisasi Tingkat Deviasi Kecerdasan Emosi.....	63
Tabel 15 Hasil Persentase dari aspek Kecerdasan Emosi.....	63
Tabel 16 Hasil Uji Regresi Sederhana .....	65
Tabel 17 Peringkat Aspek <i>Fathering</i> .....	72
Tabel 18 Peringkat Aspek Kecerdasan Emosi .....	76

## Daftar Gambar

Gambar 1 Diagram Kategorisasi <i>Fathering</i> .....	61
Gambar 2 Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosi.....	64
Gambar 3 Diagram Kategori Aspek <i>Fathering</i> .....	66
Gambar 4 Diagram Kategori Aspek Kecerdasan Emosi.....	73

## **Daftar Lampiran**

Lampiran 1. Lampiran Skala Penelitian.....	88
Lampiran 2. Lampiran Data Input Skala.....	96
Lampiran 3. Lampiran Hasil Uji Realibilitas dan Validitas Penelitian .....	102
Lampiran 4. Lampiran Hasil Uji Normalitas .....	106
Lampiran 5. Lampiran Hasil Uji Linieritas.....	106
Lampiran 6. Lampiran Hasil Uji Kategorisasi .....	107
Lampiran 7. Lampiran Hasil Uji Regresi Penelitian.....	107
Lampiran 8. Lampiran Naskah Publikasi.....	108

## Abstrak

Mizan, Muhammad Syaiful, 14410103, Pengaruh *Fathering* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

---

*Fathering* dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Menurut Goleman peranan orangtua menjadi salah satu faktor eksternal terhadap kecerdasan emosi anak. Penelitian Sari (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara *fathering* dengan kecerdasan emosi anak sebesar 43,8%. Menurut Goleman (1995) individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat *Fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar, 2) mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar, 3) mengetahui pengaruh *Fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengambil subyek penelitian yaitu siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar. Subyek yang diambil sebanyak 100 siswa dari jumlah populasi sebanyak 905 siswa.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar hanya 15,9%. Kebanyakan subyek melihat ayah mereka belum menjalankan seluruh peran sebagai ayah yang baik. Ada beberapa ayah yang sudah menjalankan fungsinya sebagai *resource*, namun hampir semua ayah subyek kurang mampu dengan baik menjalankan fungsi : *advocate, friend and playmate, caregiver, economic provider, teacher and role model, protector, monitor and disciplinary*. Kurangnya kelengkapan dalam menjalankan peran tersebut menimbulkan berbagai perilaku negatif pada para subyek, seperti mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, dan memiliki konsep diri yang negatif.

Kata kunci : *Fathering*, kecerdasan emosi, siswa kelas XI

## Abstract

Mizan, Muhammad Syaiful, 14410103, The Influence of Fathering on the Emotional Intelligence of Class XI Students of Islamic Vocational High School 1 Blitar City, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2021.

---

Fathering can be explained as a role that is carried out in relation to the task of directing children to become independent in adulthood, both physically and biologically. According to Goleman, the role of parents is one of the external factors for children's emotional intelligence. Sari's research (2018) states that there is a relationship between fathering and children's emotional intelligence of 43.8%. According to Goleman (1995), individuals who have high emotional intelligence are able to control feelings of anger, are not aggressive and have patience, think about consequences before acting, try and have the resistance to achieve their life goals, are aware of their own feelings and others, can empathize with people. others, can control negative moods or feelings, have a positive self-concept, easily make friends with others, are good at communicating, and can resolve social conflicts in a peaceful way.

This study aims to: 1) determine the level of Fathering in Class XI students of Islamic Vocational High School 1 Blitar City, 2) determine the level of emotional intelligence of Class XI students of Islamic Vocational High School 1 Blitar City, 3) determine the effect of Fathering on emotional intelligence of Class XI students Islamic Vocational High School 1, Blitar City.

This study uses a quantitative approach and takes research subjects, namely students of class XI Islamic Vocational High School 1 Blitar City. Subjects taken were 100 students from a total population of 905 students.

From the results of data analysis, it can be concluded that the effect of Fathering on the emotional intelligence of Class XI students of Islamic Vocational High School 1 Blitar City is only 15.9%. Most of the subjects saw their father had not fulfilled all the roles of a good father. There are several fathers who have performed their function as a resource, but almost all of the subject fathers are less able to carry out their functions properly: advocate, friend and playmate, caregiver, economic provider, teacher and role model, protector, monitor and disciplinary. Lack of completeness in carrying out these roles leads to various negative behaviors in the subjects, such as easily discouraged, less sensitive to feelings of themselves and others, unable to control negative feelings and moods, easily influenced by negative feelings, and has a negative self-concept. .

Keywords: Fathering, emotional intelligence, XI grade students

## نبذة نبذة مختصرة

ميزان ، محمد سيفول ، ١٤٤١٠١٠٣ ، تأثير الأبوة على الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ مدينة بليتار ، أطروحة ، كلية علم النفس ، مولانا مالك إبراهيم ، جامعة مالانج الحكومية الإسلامية ، ٢٠٢١.

يمكن تفسير الأبوة على أنها دور يتم القيام به فيما يتعلق بمهمة توجيه الأطفال ليصبحوا مستقلين في مرحلة البلوغ ، جسديًا وبيولوجيًا. وفقًا لجولمان ، فإن دور الوالدين هو أحد العوامل الخارجية للذكاء العاطفي للأطفال. يشير بحث ساري (٢٠١٨) إلى وجود علاقة بين الأبوة والذكاء العاطفي للأطفال بنسبة ٤٣.٨٪. وفقًا لجولمان (١٩٩٥) ، فإن الأفراد الذين يتمتعون بذكاء عاطفي عالٍ قادرون على التحكم في مشاعر الغضب ، وليسوا عدوانيين ولديهم الصبر ، والتفكير في العواقب قبل التصرف ، ومحاولة امتلاك المقاومة لتحقيق أهداف حياتهم ، وهم على دراية بمشاعرهم الخاصة. المشاعر وغيرها ، يمكن أن يتعاطف مع الناس. يمكن للآخرين التحكم في المزاج أو المشاعر السلبية ، ولديهم مفهوم إيجابي عن الذات ، وتكوين صداقات بسهولة مع الآخرين ، ويجيدون التواصل ، ويمكنهم حل النزاعات الاجتماعية بطريقة سلمية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد مستوى الأبوة في طلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ مدينة بليتار ، (٢) تحديد مستوى الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ مدينة بليتار ، (٣) تحديد مستوى تأثير الأب على الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ ، مدينة بليتار.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا كميًا وتتناول موضوعات بحثية ، أي طلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ مدينة بليتار. كانت الموضوعات التي تم أخذها هي ١٠٠ طالب من إجمالي عدد طلاب ٩٠٥.

من نتائج تحليل البيانات يمكن الاستنتاج أن تأثير الأبوة على الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية المهنية الإسلامية ١ مدينة بليتار هو ١٥.٩٪ فقط. رأى معظم الأشخاص أن والدهم لم يقدّم لهم جميع أدوار الأب الصالح. هناك العديد من الآباء الذين أدوا وظيفتهم كمورد ، لكن جميع الآباء تقريبًا أقل قدرة على أداء وظائفهم بشكل صحيح: محامي ، صديق وزميل في اللعب ، مقدم رعاية ، مزود اقتصادي ، مدرس ونموذج يحتذى به ، حامي ، مراقب و تأديبي. يؤدي عدم الاكتمال في القيام بهذه الأدوار إلى سلوكيات سلبية مختلفة في الأشخاص ، مثل الإحباط بسهولة ، وأقل حساسية لمشاعر أنفسهم والآخرين ، وعدم القدرة على التحكم في المشاعر والحالات المزاجية السلبية ، والتأثر بسهولة بالمشاعر السلبية ، ولديهم نفس . سلبية - مفهوم .

الكلمات المفتاحية: الأب ، الذكاء العاطفي ، طلاب الصف الحادي عشر

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana pertumbuhan fisiologis individu mengalami puncaknya. Pertumbuhan fisiologis ini terdiri dari perubahan internal dan eksternal. Pertumbuhan internal adalah perubahan dalam tubuh seperti sistem saraf, pencernaan, pernafasan, dan reproduksi. Matangnya sistem reproduksi pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah (*noctoral emissions*) dan pada remaja perempuan mengalami menstruasi (*menarche*). Pertumbuhan eksternal menyangkut perubahan ukuran panjang, tinggi, berat dan lebar tubuh serta matangnya tanda-tanda kelamin sekunder (Ali & Asrori, 2004).

Masa remaja menurut Garison dan Garison (dalam Hasselt & Hersen, 1987) adalah masa *in between periode*, yaitu masa dimana individu tidak bisa digolongkan lagi sebagai anak-anak, namun belum matang jika digolongkan menjadi orang dewasa. Menurut Ramsey (1987), rentang usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 19-21 tahun. Turner dan Helms (1991) mengelompokkan usia remaja antara 13-19 tahun. *World Health Organization* (WHO) membagi usia remaja menjadi dua yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Sementara itu, di Indonesia usia remaja adalah dari umur 14 sampai 24 tahun (dalam Sarwono 2002).

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan pada beberapa aspek untuk memasuki masa dewasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (*adolensence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. *Adolensence* berasal dari kata lain yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 1992).

Individu yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat (SMK/MA) pada umumnya berusia 15 sampai 18 tahun. Usia tersebut dalam tahap perkembangan termasuk dalam masa remaja akhir. Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja sepanjang rentang kehidupan adalah mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional sehingga pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak atau dengan kata lain adanya kontrol emosional (Chaplin, 2006).

Beberapa fakta menunjukkan banyak remaja yang tidak cerdas secara emosional, mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari kasus perkelahian pelajar yang disebabkan aksi balas dendam, saling tatap, dan tersenggol tanpa sengaja yang semua itu menyebabkan terganggunya keamanan dan menimbulkan kerugian (Fakhrudin, 1999). Hasil penelitian Widanti (2004) menunjukkan sebanyak 36% remaja melakukan kenakalan yang bersifat umum dan sebanyak 39,5% remaja melakukan kenakalan yang bersifat kriminal. Dari penggunaan narkoba yang diperkirakan mencapai 1,5 juta orang, sebagian besar diantaranya dilakukan oleh remaja, yang mulai menggunakannya pada usia 13-17 tahun (Klinikpria 2004). Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Akbar, dkk (dalam Nurafni, 2017) mengungkapkan bahwa tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki siswa akan berdampak pada prestasi akademik yang dicapai di sekolah. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi memiliki prestasi dalam pendidikan lebih tinggi pula, memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekannya, memiliki bermacam-macam hobi dan aktif secara sosial maupun kegiatan secara signifikan berkorelasi dengan hubungan intrapersonal. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, mudah depresi dengan masalah sosial (Kuslevic, Versekienė&Pukinskaite, 2009). Menurut Goleman (dalam Effendi, 2005) kecerdasan emosi sendiri sangat penting bagi kehidupan individu. Tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan

memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi tantangan, termasuk tantangan menghadapi segala macam tantangan, tantangan untuk berhasil secara akademis serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Goleman juga menyatakan (dalam Goleman, 1999) bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu.

Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari ketrampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua, kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan kerja, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 1999). Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu : a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial.

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan

keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup. (Goleman, 1999).

Irwanto (1996) seperti dikutip Heman Elia (2000) pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa mendidik anak dan perawatan adalah urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada ibu. Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak termasuk dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

Penelitian Andayani & Koencoro (2007) masih memberikan gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya. Sebagai gambaran mengenai kecilnya perhatian terhadap peran ayah dalam keluarga dapat dikutip dari hasil survey yang pernah dilakukan majalah Ayahbunda 2-15 Desember 1995 yang hasilnya menyatakan bahwa 61% responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama, kemudian 62% responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga karena terpaksa dan 33% responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak. Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak (Heman Elia, 2000).

Menurut Heman Elia (2000) pada dasarnya pekerjaan mendidik anak adalah pekerjaan yang kurang memberikan ganjaran positif (*rewarding*) karena hasilnya tidak bisa dinikmati secara langsung. Mendidik anak juga hal yang melelahkan dan memakan waktu yang tidak mendatangkan keuntungan secara finansial. Selain itu, mendidik anak juga jauh dari publikasi dan kemahsyuran. Tidaklah heran mengapa para ayah umumnya akan menghindari pekerjaan ini (Heman Elia, 2000).

Dalam beberapa penelitian lain juga ditemukan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam mempengaruhi anak-anaknya. Michael Yogman dan rekannya (dalam Dagun, 2002) meneliti perbedaan cara bermain ayah dan ibu. Ditemukan bahwa ayah cenderung kurang banyak mengucapkan kata-kata tetapi ia lebih sering memegang bayinya. Memegang, mengajak bermain dan menimang-nimang dengan pola ritme gerakan. Ayah lebih banyak memperlihatkan aktivitas fisik sedangkan ibu memperlihatkan cara konvensional, dengan berusaha menarik perhatian anak dengan menggoyangkan boneka di depan bayi dan mengajak berbicara.

Psikolog National Hospital Surabaya, Cicilia Evi (2017) mengatakan, *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak itu sebenarnya sebuah fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia, tidak hanya dunia barat saja. Di Indonesia, fenomena ini sebenarnya cukup besar jumlahnya, hanya saja tidak terlihat secara kasat mata. Banyak sekali kisah di masyarakat yang menggambarkan fenomena *fatherless*, seperti sebuah

keluarga miskin yang tidak memiliki figur ayah karena ibunya merupakan istri muda, ada pula keluarga kaya yang kehilangan figur ayah karena alasan sibuk bekerja, tingkat *traveling* yang tinggi, atau secara sadar tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas. Alasan lain, seperti perceraian, memiliki anak di luar nikah atau memilih secara sadar untuk membesarkan anak sebagai orang tua tunggal juga merupakan penyebab terjadinya fenomena *fatherless* di Indonesia. (admin Jawapos.com, 2017).

Dari hasil penelitian Syarifah, Widodo & Kristiana (2012) menunjukkan adanya hasil positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja. Semakin positif persepsi terhadap ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa. Sumbangan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri X sebesar 33,2% terhadap kematangan emosi sehingga masih ada 66,8% faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratini, Latifah & Guhardja (2008) dalam penelitian Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sosial, lingkungan sebaya terhadap kecerdasan emosi, diketahui adanya pengaruh pendidikan ayah dan usia ibu terhadap tipe pengasuhan emosional, faktor yang mempengaruhi tipe pengasuhan emosional menjelaskan 13,1% dan sebanyak 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh pendidikan ayah berpengaruh nyata terhadap tipe pengasuhan emosional. Pendidikan

ayah semakin tinggi telah memungkinkan sikap yang baik tentang pengasuhan yang akan diterapkan dalam keluarganya.

Menurut penelitian yang dilakukan Ika Merlina (2014) membuktikan bahwa pola asuh orangtua, khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Besarnya koefisien korelasi antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosi yaitu 0,236. Meskipun memiliki korelasi yang rendah, tetapi hal ini menunjukkan semakin baik pola asuh yang diterapkan maka semakin baik pula kecerdasan emosi seorang siswa.

Menurut Allen dan Daly (2002) menyatakan bahwa dalam beberapa penelitian, telah dibuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting manfaatnya bagi anak, khususnya dalam hal kognitif, emosi, dan sosial. Manfaat- manfaat tersebut dirasakan oleh anak bahkan hingga dewasa atau remaja (Allen dan Daly, 2002). Selain itu, disebutkan pula bahwa keterlibatan ayah yang baik dapat mengurangi kemungkinan anak melakukan *externalizing behavior* (Erawati, 2009).

Perilaku yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi juga muncul di SMK Islam 1 Kota Blitar. Peneliti melakukan survey awal pada tanggal 20 Januari 2020 dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru BK di SMK Islam 1 Kota Blitar. Diperoleh informasi bahwa siswa yang bersekolah di SMK tersebut sering melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti mencontek, memakai seragam dengan atribut yang tidak lengkap dan

tidak rapi, terlambat datang ke sekolah, berbohong seperti ketika diantar orangtua, siswa tersebut bukan ke kelas tapi keluar melalui gerbang lain untuk bolos kelas, memalsukan tanda tangan orangtua ketika ada surat edaran dari sekolah, bahkan meminta surat izin dari BK untuk tidak mengikuti pelajaran akan tetapi tidak sesuai dengan keperluannya. Kasus *Bullying* juga terjadi di SMK Islam 1 kota Blitar, namun dari pengamatan guru BK hanya sebatas verbal tidak sampai kontak fisik.

Dilansir dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com), Pengadilan Agama (PA) Blitar mencatat, sejak Januari hingga September 2019 menerima perkara pernikahan sebanyak 3.255. Dari angka tersebut, sebanyak 967 merupakan perkara cerai talak yang diajukan suami dan sebanyak 2.288 perkara cerai gugat yang diajukan istri. Mereka yang mengajukan cerai talak atau cerai gugat, didominasi kaum pekerja migran Indonesia yang persentasenya mencapai 80 persen dan sisanya berasal dari kalangan PNS dan swasta. ([tribunnews.com](http://tribunnews.com))

Menurut guru BK di SMK Islam 1 kota Blitar, pemaparan informasi diatas adalah salah satu dari sekian penyebab rendahnya kecerdasan emosi siswa di sekolah ini. Penyebab lainnya adalah karena kedua orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk anak, ayah jarang dirumah karena menjadi supir, ayah sudah meninggal, dan kebanyakan kedua orangtua bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia, sehingga anak dititipkan dan tinggal bersama keluarga dekatnya atau bahkan dengan kakek neneknya, sehingga anak kehilangan sosok ayah saat perkembangan kecerdasan

emosinya yang menurut Goleman salah satu faktor kecerdasan emosi yakni keluarga.

Dari beberapa penelitian dan kajian-kajian mengenai *fathering* dalam perkembangan anak, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *fathering* dalam membangun kecerdasan emosi remaja, mengingat ayah merupakan agen sosial yang paling dekat dengan anak selain ibu, dan juga memiliki peranan yang sama pentingnya dengan ibu sehingga memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan seorang remaja. Memang benar bahwa ayah berperan sebagai pemenuh kebutuhan untuk istri dan anak, akan tetapi ada peranan ayah yang lain yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Pemilihan kecerdasan emosi didasarkan atas pertimbangan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi diri sendiri dan juga kenyamanan serta kesejahteraan dalam kehidupan bersosial. Penelitian ini dilakukan di SMK Islam 1 Kota Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat *Fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar?
3. Adakah pengaruh *fathering* dalam membangun kecerdasan emosi siswa-siswi SMK Islam 1 Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat *Fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *fathering* dalam membangun kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Dapat digunakan untuk menambah atau memperdalam pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai pengaruh *fathering* terhadap kecerdasan emosi.

#### **2. Praktis**

- a. Diharapkan untuk dapat menjadi acuan bagi para orangtua agar dapat berperan dengan tepat untuk mendidik anak, sehingga anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang lebih optimal.
- b. Bagi guru atau pihak sekolah dapat dijadikan bahan referensi untuk memahami emosi siswa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Fathering*

##### 1. Pengertian *Fathering*

Untuk mendapatkan definisi mengenai *fathering*, maka hal pertama sebagai rujukan adalah pemahaman kita terhadap arti dari *parenting* (peran orang tua) atau dikenal sebagai peran pengasuhan. Menurut Shanock, *parenting* adalah peranan yang berkaitan dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan dan sejalan dengan perkembangan anak. *Parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino & Benn, 1992). Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif maupun instrumental. Selain itu keterlibatan dalam *parenting* mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian (Andayani & Koentjoro, 2004)

*Fathering* lebih merujuk pada pengertian *parenting*. Hal ini karena *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya, ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam menjalankan rumah

tangga dan perkawinan, termasuk didalamnya berperan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan (Andayani & Koentjoro, 2004).

Berdasarkan pengertian diatas, *fathering* dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Fathering* sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena menurut Fromm, cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Lugo & Hershey, 1979).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fathering***

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang berarti tercakup didalamnya *fathering* :

### **a. Faktor Personal Orang Tua**

Kepribadian orang tua dan perasaan terhadap diri mereka sendiri dan terhadap peran mereka sangat mempengaruhi tindakan pengasuhan. Orang tua yang *maladjusted* (misal neurotik) menyebabkan suasana dan pendekatan terhadap kehidupan yang dikomunikasikan ke anak *maladjusted* pula (Sukadji, 1988). Selain itu, sikap dan keyakinan ayah mengenai pengasuhan juga mengarahkan perilaku ayah dan berpengaruh

terhadap kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Andayani & Koentjoro, 2004).

Selanjutnya, kualitas pernikahan, yang di dalamnya faktor personal berperan, juga mempengaruhi kepuasan pasangan terhadap pernikahannya, dan menjadi perantara dalam cara pengasuhan anak Miller, Cowan, Hetherington, dalam Andayani & Koentjoro (2004).

b. Karakteristik Anak

Interaksi anak dan orangtua adalah bersifat *resiprokal* dengan prinsip pertukaran sosial (Andayani & Koentjoro, 2004). Oleh karena itu, kualitas temperamental anak akan terbawa pada proses pengasuhan. Selain itu, urutan kelahiran juga mempengaruhi cara pengasuhan. Orangtua biasanya lebih berpengalaman saat mengasuh anak kedua. Anak sulung, misalnya dituntut berprestasi dan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya (Sukadji, 1988; Andayani & Koentjoro, 2004).

Jenis kelamin juga mempengaruhi sikap orangtua, terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih terlibat langsung dalam pengasuhan anak laki-laki (Lamb, 1981). Ayah juga lebih terlibat dalam permainan yang menstimulasi fisik pada anak laki-lakinya (Berk, 1997). Ayah juga lebih menekankan pencapaian prestasi pada anak laki-laki (Lytton & Romney, dalam Berk, 1997).

c. Besar Keluarga

Orang tua yang memiliki lebih sedikit anak ditemukan lebih sabar dan menggunakan lebih sedikit hukuman pada anak-anaknya. Mereka juga lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan aktifitas bersama anak, seperti membantu pekerjaan sekolah anak, atau kebutuhan lain. Namun pada keluarga kecil terkadang orang tua memberi penekanan yang berlebihan sehingga anak menjadi mudah cemas (Sukadji, 1998).

d. Status Sosial Ekonomi

Perbedaan pengasuhan dalam kelas sosial dapat dilihat dari konteks perbedaan kondisi hidup. Misalnya, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih mengendalikan, otoriter, menekankan ketaatan, dan cenderung menggunakan hukuman (Berk, 1997). Hal ini mungkin terkait dengan rasa tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki pengaruh dalam hubungan di luar rumah (Berk, 1997).

e. Pendidikan

Menurut Margolin (dalam Sukadji, 1988) yang penting dari tingkat pendidikan orang tua adalah adanya minat orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan informasi. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mengembangkan diri daripada yang berpendidikan rendah. Selanjutnya, mereka cenderung lebih terbuka, luwes, dan mengikuti perkembangan dinamika sosial dan lebih menyadari diri sehingga mempermudah hubungan orang tua dan anak.

f. Kesukuan dan Budaya

Setiap suku bangsa memiliki keyakinan dan praktek pengasuhan yang berbeda. Beberapa melibatkan perbedaan dalam tuntutan yang terlihat adaptif dengan nilai budaya dan konteks dimana orang tua dan anak berada (Hamner & Turner, 1990).

**3. *Fathering* dalam Pengasuhan**

a. *Fathering* dalam Pengasuhan Pada Anak Usia Dini

Periode usia antara 4-6 tahun merupakan masa pra-sekolah atau masa anak masih berusia dini. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga Balita Bagi Kader tahun 2013 dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki peran penting dalam perkembangan anak diantaranya :

- Perkembangan kognitif yakni anak lebih cerdas, memperkaya kosa kata anak, anak lebih terampil, prestasi di sekolah lebih baik, ayah dapat merangsang anak untuk berfikir, perilaku buruk berkurang, anak lebih aktif, peluang karir lebih baik dan resiko kenakalan remaja lebih rendah.
- Perkembangan sosio-emosional diantaranya anak merasa aman, anak tidak mudah stres, anak mudah beradaptasi, anak sehat secara mental, anak berperilaku pro-sosial, anak mudah bergaul, anak terhindar dari konflik, kehidupan dewasanya lebih baik dan anak memiliki empati.

- Anak matang secara moral dan perkembangan fisik seperti anak lebih sehat dan resiko penyakit serta kecelakaan rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *fathering* ketika anak masih usia dini akan berpengaruh dimasa dewasanya. *Fathering* pada anak usia dini ketika ayah ikut berpartisipasi bersama ibu, dalam pengasuhan dan pemberian kasih sayang akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional dan perkembangan fisik.

b. *Fathering* dalam Pengasuhan Pada Anak Pra Remaja

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD) Menurut Lieke's (2011) *fathering* berada pada masa pra-remaja adalah untuk membina hubungan dengan saudara kandung bahkan teman sebaya, sebagai *parent peer cross pressure* dan juga sebagai pemberi dukungan sosial.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fathering* pada seorang anak yang menginjak masa pra-remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak dimana masa ini adalah masa anak mengalami peralihan dari anak usia dini menuju anak yang memasuki masa sekolah.

c. Peran Ayah dalam Pengasuhan Para Anak Remaja

Periode usia antara 18-21 tahun merupakan masa remaja yang mendekati masa dewasa awal. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga tahun 2009, mengasuh dan membesarkan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda dibanding membesarkan anak balita. Oleh karena itu, dalam mengantarkan anak remajanya ke dalam masa dewasa ada beberapa *fathering* yang harus dijalankan sebagai orangtua antara lain :

- Sebagai pendidik; orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja.
- Sebagai panutan; anak remaja memerlukan model panutan dilingkungannya. Orangtua merupakan model panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya.
- Sebagai pendamping; ayah wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri.
- Sebagai konselor; peran ayah sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya.

- Sebagai komunikator; hubungan yang baik antara orangtua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila antara hubungan antara ayah dengan anaknya terjalin, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai.
- Sebagai teman atau sahabat; menghadapi remaja yang telah memasuki masa akil balig, orangtua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja.

#### **4. *Fathering* Dalam Keluarga**

Peran ayah dan ibu dalam *parenting* menurut Hoffman (dalam Lamb, 1981) memiliki paling sedikit empat dimensi. Pertama, orang tua menjadi teladan bagi anak baik melalui perkataan maupun tindakannya. Kedua, orang tua memberikan disiplin pada anak dan memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung tingkah laku tertentu dan tidak mendukung tingkah laku yang lain. Ketiga, orang tua sebagai orang yang utama dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Keempat, orang tua bertindak sebagai penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas, dalam cara : (1) membawa tuntutan dan harapan masyarakat ke dalam rumah dan melaksanakannya pada anak; (2) berdasar pada posisi ayah dan ibu di masyarakat, mereka memberikan status tertentu pada anak yang khususnya menjadi penting ketika anak mulai memahami dunia luar di mana ia berpijak.

Sebagaimana diulas dalam sub bab sebelumnya, banyak faktor yang menentukan peran ayah dalam keluarga. Salah satunya adalah persoalan nilai-nilai budaya dimana keluarga tersebut berada. Beberapa penelitian di Amerika Serikat telah mencoba menggali mengenai bagaimana peran ayah dalam keluarga. Beberapa penelitian tersebut antara lain salah satunya dilakukan oleh Parsons (dalam Lamb, 1981). Berdasar hasil penelitiannya ia kemudian menyimpulkan bahwa peran yang lebih khusus untuk ayah yaitu merepresentasikan pengambil keputusan, berorientasi pada tindakan, berlaku sebagai penghubung utama antara sistem keluarga dengan sistem sosial di luar keluarga, bertanggung jawab untuk mengenalkan anak pada peran jenis kelamin pada dunia yang lebih luas, dan mendorong anak untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia. Sedangkan peran ibu lebih bersifat ekspresif, nurturan, empatik.

Selanjutnya, beberapa penelitian lain diantaranya oleh McAdoo (2002) menyimpulkan bahwa ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) *Protector* (pemberi perlindungan), (3) *Decision Maker* (pembuat keputusan), (4) *Child Specialiser and Educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu).

Menurut Riley & Shalala (2000) peran ayah ada empat yaitu: (1) *Modeling adult male behavior*, (2) *Making Choices*, (3) *Problem Solving abilities*, (4) *Providing Finansial and Emotional Support*. Sedangkan Evans (1999) menyebut peranan ayah pada umumnya itu dengan Five Ps yaitu: (1)

*Problem-Solver*, (2) *Playmate*, (3) *Punisher*, (4) *Provider*, dan (5) *Preparer*. Selanjutnya, Hilliard (1996) menemukan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi 3 faktor yaitu *Communication*, *Commitment*, dan *Religiosity*. Sedangkan Jain, Belsky dan Crnic (1996) menyimpulkan peran ayah kedalam 4 tipe yang ditentukannya yaitu (1) *Caretakers*, (2) *Playmates-Teacher*, (3) *Disciplin-arians*, dan (4) *Disengaged*.

Hal tersebut beda dengan Hart (1999) yang tegas langsung mengatakan arti keterlibatan ayah bagi anak sebagai:

(1) *Economic Provider*

Dalam pandangan tradisional, ayah dilihat sebagai sumber pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak akan pangan, sandang, dan papan. Dengan tidak mampu menyediakan pendukung ekonomi bagi keluarga, akan mempengaruhi interaksi antara anak dengan ayah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ayah yang bekerja sepanjang waktu mungkin memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anaknya, namun mereka tetap menjadi model yang positif dan penting bagi anak-anaknya. Ada banyak bukti bahwa dengan menjadi penyedia ekonomi, ayah telah berperan dalam perkembangan anak. Dengan ayah memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

(2) *Friend and Playmate*

Beberapa penelitian telah menunjukkan bila ayah sering dianggap sebagai "fun parent" dan lebih memiliki waktu untuk bermain dengan anak anaknya daripada ibu. Ayah cenderung berhubungan dengan anaknya dengan memberi stimulasi aktifitas fisik. Selain itu, melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem, kesulitan dan stress dari anak dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.

(3) *Caregiver*

Ayah ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Bahkan banyak penelitian telah menunjukkan bila ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

(4) *Teacher and Role Model*

Ayah, sebagaimana ibu, bertanggung jawab tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak. Pelajaran hidup ini mulai dari bentuk paling sederhana yang diberikan ketika anak masih balita, misal mengenai abjad dan berhitung, hingga anak tumbuh lebih besar, misal membantu dalam pekerjaan rumah, atau melatih anak bagaimana bergaul dengan orang lain. Seringkali, ayah mengajar anak lebih

melalui model. Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

(5) *Monitor and Disciplinarian*

Bertentangan dengan keyakinan umum, ayah bukanlah pemeran utama dalam mendidik disiplin pada anak. Khususnya di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun demikian, ayah juga memenuhi peran penting ini dengan memonitor/mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

(6) *Protector*

Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya, serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya, misalnya agar tidak berbicara dengan orang asing.

(7) *Advocate*

Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai macam bentuk, termasuk memenuhi kebutuhan anak ketika berda dalam institusi lain di luar keluarga. Selain itu, ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk

berkonsultasi, dan itu adalah ayahnya sendiri. Contohnya, penelitian telah menunjukkan bila keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah anaknya berhubungan dengan baiknya prestasi belajar anak.

(8) *Resource*

Dengan berbagai cara dan bentuknya, ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Contohnya, seorang ayah dapat menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah dapat juga memenuhi kebutuhan anak dengan menghubungkan anak dengan keluarga besar atau sumber-sumber masyarakat. Dengan memperkenalkan anak pada keluarga besar, ayah melakukan transmisi sejarah keluarga dan pengetahuan budaya pada anak. Secara khusus pada anak yang lebih tua, hubungan dengan sumber-sumber masyarakat dapat menolong anak membangun kemampuannya.

Selanjutnya, *National Center on Father and Families* (2001) berhasil mengembangkan indikator ayah sebagai kerangka kerja/alat untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif sebagai berikut: (1) *father presence - engagement, availability and responsibility*; (2) *care-giving - nurturance and maintenance of child's well-being, health and appearance*; (3) *social competence - efforts to develop and enhance child's social competence and academic achievement*; (4) *cooperative parenting - parents and other caregivers have a supportive, interdependent relationship aimed at optimal child development*; (5) *fathers' healthy living - serving as a role model*

*through healthy lifestyle, education and appropriate social behaviors; and*  
(6) *material and financial contributions - engaging in consistent activities that provide material and financial support to children.*

Bagaimana *fathering* dalam budaya Indonesia sendiri tampaknya masih sangat terbatas penelitiannya. Oleh karena itu, menjadi sebuah alasan pula untuk mengadakan penelitian ini. Selanjutnya, atas pertimbangan kelengkapan definisi dan keluasan cakupan, penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang diberikan Hart (1999) sebagai aspek-aspek dari peran ayah dalam keluarga.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual (Dalam Shapiro, 2003).

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Cooper & Sawaf (dalam Ary Ginanjar, 2001) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.

Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sementara itu Stein dan E. Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan kita di dunia yang rumit aspek pribadi, akal sehat yang penuh dengan misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari (dikutip dari Rufahniyyah, 2012).

Menurut Goleman (2004), tokoh yang mempopulerkan kecerdasan emosional, berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Tokoh lain, Shapiro berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berhubungan dengan perilaku moral, cara berpikir yang realistis, pemecahan masalah interaksi sosial, emosi diri dan keberhasilan akademik. Definisi Goleman dan Shapiro menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbentuk dari beberapa aspek ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosional berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan kehidupan spiritual; kesadaran emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. Kecerdasan emosional memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang lain

tentang apa yang kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang kita lakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dan kebutuhan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Dulewicz dan Higgs menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu : (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) manajemen emosi (*emotional management*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), (e) mengelola hubungan handling (*handling relationship*), (f) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (g) gaya pribadi (*personal style*). (Dikutip dari Khalifah, 2009).

Salovey (Dalam Goleman, 2003) membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu :

### **a) Mengenali diri sendiri**

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b) Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi : pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

#### e) Membina Hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Seperti halnya Salovey, pada mulanya Daniel Goleman pun menyebutkan lima faktor penting guna mengembangkan kesadaran emosi, yakni (a) kesadaran diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri sendiri, (d) empati, (e) ketrampilan sosial. Namun akhirnya Goleman mempertegas sekaligus menyederhanakan *frame work* kompetensi kecerdasan emosional menjadi berikut ini :

##### a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah ketrampilan untuk mengetahui kondisi diri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Kesadaran diri merupakan ketrampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi :

1. Kesadaran emosi; tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang dan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai yang dimilikinya untuk memandu pembuatan keputusan.
2. Penilaian diri sendiri; perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan belajar dari pengalaman.
3. Percaya diri; keberanian yang berasal dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.

#### b. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial yaitu kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Akibat perbedaan-perbedaan dalam hal seberapa baik seseorang yang telah mempelajari ketrampilan dasar kesadaran sosial, ada perbedaan terkait di antara setiap orang dalam hal kecakapan-kecakapan untuk bekerja yang dibangun di atas dasar empati. Empati merupakan ketrampilan dasar untuk semua kecakapan sosial. Kecakapan-kecakapan ini meliputi :

1. Memahami perasaan orang lain; mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan orang lain.
2. Menghormati keberagaman; menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia.

#### c. Manajemen Diri

Manajemen diri yaitu ketrampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Manajemen diri terdiri dari beberapa komponen, antara lain :

1. Pengendalian diri; ketrampilan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
2. Dapat dipercaya; memelihara norma kejujuran dan integritas.
3. Dorongan berprestasi; dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.

#### d. Ketrampilan Sosial

Yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Ketrampilan sosial yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain :

1. Mengembangkan orang lain; merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
2. Komunikasi; mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
3. Manajemen konflik; merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
4. Kepemimpinan; menjadi pecandu dan sumber lilin.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu a) kesadaran diri, b) kesadaran sosial, c) manajemen diri, d) ketrampilan sosial.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Apabila ditinjau dari pendapat para ahli ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu ; faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominansi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas

kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi. Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan (Dalam Goleman, 1999).

Selaras dengan hal tersebut, Seto Mulyadi (dalam Khalifah, 2009). menyebutkan ada tujuh aspek kecerdasan yakni bahasa, logika, visual, musikal, kinestik, interpersonal dan intrapersonal. Bahasa dan logika berkaitan dengan intelektual, selainnya berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Goleman (1999) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang.

Seperti halnya dengan yang diungkapkan Isna (dalam Khalifah, 2009)., ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak maka kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan rusaknya otak emosi, maka ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis tidak demikian dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil

mempelajari ketrampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan kerja, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 1999). Demikian pula pada kecerdasan emosional seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial.

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang lain bahkan yang halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengajarkan ketrampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup (Goleman, 1999).

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Isna mengatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial dan emosi. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan

fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan intensif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

Lingkungan dan dukungan sosial; dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah yang timbul karena ada sumbernya yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup kearah lingkungan hidup yang diharapkan bisa berfungsi menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan (Khalifah, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak seseorang dimana faktor ini berperan dalam mengatur emosi dan selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar individu yakni keluarga, lingkungan sosial, lingkungan sekolah.

### **C. Pengaruh *Fathering* Terhadap Kecerdasan Emosional**

Melakukan permainan kasar bersama ayah akan mengajarkan anak belajar tentang emosi. Dengan permainan-permainan yang dilakukan bersama ayah, anak akan tahu bagaimana membaca emosi orang lain.

Dengan bermain bersama ayah, anak akan mampu membuat permainannya sendiri lebih menyenangkan dan menggairahkan dengan cara-cara yang terlampau tenang. Anak akan mampu menjaga emosi-emosinya pada tingkat optimal (Gottaman & DeClaire, 2003).

Goteman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2014) menegaskan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya kelaki-lakiannya akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang secara positif. Ketika ayah ikut terlibat dalam pengasuhan, maka akan mengembangkan kecerdasan emosi anak secara positif.

Menurut Pleck (dalam Hodgins, 2007) menyatakan bahwa keterlibatan ayah termasuk keterlibatan positif yang dimiliki ayah dengan anaknya. Menurut Vera dan Putri (dalam Abdullah, tanpa tahun) peran ibu terkait merawat (*caretaking*) dan memberi kasih sayang (*nurturance*) lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik. Sementara ayah, erat dengan interaksi bermain dan menjelajah, ayah berkaitan dengan segi rasional anak sementara ibu berkaitan dengan emosional.

Dalam beberapa penelitian, telah dibuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting manfaatnya bagi anak, khususnya dalam hal kognitif, emosi, dan sosial. Manfaat-manfaat tersebut dirasakan oleh anak bahkan hingga dewasa atau remaja (Allen dan Daly, 2002). Selain itu, disebutkan pula bahwa keterlibatan ayah yang baik dapat mengurangi kemungkinan anak melakukan *externalizing behavior* (Erawati, 2009).

Penelitian Syarifah, Widodo & Kristiana (2012) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi. Semakin positif persepsi terhadap ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi.

Menurut penelitian yang dilakukan Pratini, Latifah & Guhardja (2008) menjelaskan bahwa tipe pengasuhan, lingkungan sosial, lingkungan sebaya terhadap kecerdasan emosi menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan usia ibu berpengaruh terhadap tipe pengasuhan emosional. Pendidikan ayah juga berpengaruh terhadap tipe pengasuhan emosional. Semakin tinggi pendidikan ayah semakin tinggi kemungkinan telah menemukan sikap baik terhadap pengasuhan yang akan diterapkan dalam keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan Ika Merlina (2014) membuktikan bahwa pola asuh orangtua, khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi anak. Meskipun memiliki korelasi yang rendah, tetapi hal ini menunjukkan semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula kecerdasan emosi seorang anak.

Ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak, jika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan anak dan memanfaatkan sumber daya fisik kognitif dan afektif (Andayani & Koentjoro, 2014)

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ayah memberikan banyak pengaruh kehidupan anak, termasuk dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

#### **D. Hipotesis**

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh positif antara *fathering* dengan kecerdasan emosional siswa.

$H_a$  : Ada pengaruh positif antara *fathering* dengan kecerdasan emosional siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Sesuai dengan fenomena diatas, jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan cara melaksanakan penelitian dengan cara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis mengenai hipotesis hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam (Alsa, 2004)

Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, yang datanya berwujud bilangan, yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lainnya (Alsa, 2013)

Sesuai tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) terhadap Kecerdasan Emosi pada siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan dan apakah suatu variabel dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

#### **B. Variabel Penelitian**

1. Variabel X pada penelitian ini adalah Peran Ayah (*Fathering*).
2. Variabel Y adalah Kecerdasan Emosi.

### **C. Definisi Operasional**

*Fathering* adalah peran atau fungsi seorang ayah untuk melakukan tugas tugas orangtua laki-laki dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun psikis.

Berikut adalah aspek pada *fathering* menurut Hart :

1. *Advocate*
2. *Resource*

Kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan yang dimiliki individu untuk memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan kepada orang lain.

Berikut adalah aspek dalam kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman :

1. Kesadaran diri
2. Mengelola emosi
3. Memanfaatkan emosi secara produktif
4. Empati
5. Membina hubungan

### **D. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Islam 1 Kota Blitar yang sedang berada di kelas XI yang berjumlah kurang lebih 300 orang.

#### 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Menurut Kerlinger (2006), simple random sampling adalah

metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Dari jumlah populasi yang berjumlah kurang lebih 300 orang, maka diambil 100 orang dari jumlah tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud agar bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti (Arikunto, 2005)

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2005).

Pada penelitian ini akan menggunakan instrumen skala. Skala menurut (Arikunto, 2005) menunjukkan sebuah instrumen pengumpulan data yang berbentuk seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.

Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian. Skala yang digunakan untuk mendapatkan data adalah skala yang berasal dari ide yang dikemukakan oleh Likert dan dikenal dengan skala Likert (Arikunto, 2005)

Pada skala Linkert, subjek akan dihadapkan pada pertanyaan positif dan negatif, lalu mereka akan diminta untuk menyatakan apakah mereka sangat

setuju (SS), setuju (S), abstain (A), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pilihan jawaban responden akan diberikan nilai tertentu oleh peneliti, misalnya : untuk pertanyaan positif dengan jawaban sangat setuju (SS) akan diberikan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, abstain (A) dengan nilai 2, tidak setuju (TS) diberi nilai 1, dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 0. Untuk pertanyaan negatif bisa diberi nilai sebaliknya (Sujarwo & Bashrowi, 2009) Jawaban abstain ditiadakan karena untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju dan tidak setuju sehingga diharapkan adanya penguatan dan tidak ada yang meyakinkan. Adapun penilaian berdasarkan pertanyaan Favourable dan Unfavourable.

<b>Tabel 1 Skor Skala Likert</b>			
No.	Jawaban	Skor	Skor
		Favourable	Unfavourable
1	SS (Sangat Setuju)	4	1
2	S (Setuju)	3	2
3	TS (Tidak Setuju)	2	3
4	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Pada penelitian ini menggunakan dua skala, yang pertama adalah skala peran ayah (*fathering*) yang telah dibuat oleh Leli Nailul Muna (2015) yang

mengacu pada teori Hart, dan yang kedua adalah kecerdasan emosi yang dibuat oleh Ika Merlina (2014) yang mengacu pada teori Goleman. Dari kedua instrumen tersebut telah disesuaikan dengan kondisi lapangan dan telah disetujui oleh dosen pembimbing.

**Tabel 2 Blueprint *Fathering***

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor		Jml	Pernyataan
				(+)	(-)		
<i>Fathering</i>	<i>Economic provider</i> (penyedia ekonomi)	Pendukung kebutuhan finansial	Ayah sebagai pemenuhan kebutuhan finansial keluarga	1		2	Bapak bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan anggota keluarga
			Ayah turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan papan bagi keluarga dan anak	2			Bapak memberikan keseluruhan gajinya untuk kebutuhan keluarga
	<i>Friend and playmate</i> (sebagai teman)	Menghabiskan waktu bersama anak dan keluarga	Ayah cenderung berhubungan dengan anak dengan memberikan stimulasi permainan fisik	3		2	Bapak lebih sering mengajak bermain ketika saya kecil.
			Memiliki lebih banyak waktu bermain daripada ibu	4			Bapak suka mengajak saya jalan-jalan ketika

						ada waktu luang
<i>Cargiver</i> (pemberi perhatian dan kasih sayang)	Memberikan kehangatan pada anak	Memberikan perasaan nyaman terhadap anaknya		5	2	Bapak mengabaikan saya ketika bertemu
		Membuat anak menjadi pribadi yang hangat	6			Bapak membantu saya untuk bersikap rendah hati
<i>Teacher and role model</i> (pendidik dan teladan)	Memberikan contoh dalam berperilaku	Memberikan pengajaran terhadap anak melalui model	7		2	Bapak mengajari saya untuk bertanggung jawab
		Menjadi teladan untuk anak	8			Bapak mengajak saya untuk membantu orang yang sedang kesusahan
<i>Proctetor</i> (pelindung)	Menjaga dan memberikan keamanan anak	Menorganisir lingkungan bermain anak		9	3	Bapak tidak mengenal teman-teman saya
		Mengontrol anak	10			Bapak tahu saya mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah
		Mengajarkan anak untuk menjaga keamanan diri	11			Bapak melarang saya berbicara

							pada orang yang tidak dikenal
<i>Monitor and disciplinary</i>	Memantau, mengawasi dan mengajarkan kedisiplinan pada anak	Mengajarkan kedisiplinan pada anak		12	3	Bapak tidak tahu jam berapa saya berangkat ke sekolah	
		Menegakkan kedisiplinan	13	Bapak marah jika saya terlambat pergi ke sekolah			
		Melakukan pengawasan pada anak	14	Bapak marah jika saya pergi tanpa izin			
<i>Advocate</i> (konsultan dan nasehat)	Menjadi tempat berkonsultasi	Mendampingi kesulitan yang anak hadapi	15	2	Bapak selalu siap untuk membantuku ketika mengalami kesulitan		
		Menjadi konsultan bagi anak	16		Bapak tidak membantu saya saat memilih sekolah bahkan jurusan		
<i>Resource</i> (sumber daya sosial dan akademik)	Membangun kemampuan sosial anak	Mengenalkan anak dengan keluarga besar	17	2	Bapak mengajak saya kerumah saudara ketika hari raya idul fitri		

			Menghubungkan anak dengan keluarga besar	18		Bapak sering mengajak liburan sekalian silaturahmi ke sanak saudara	
		Meningkatkan kemampuan akademik anak	Mendukung keberhasilan anak	19		Bapak membuat saya bersemangat untuk berprestasi	
			Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan akademik		20	2 Bapak tidak membantu saya untuk menjadi siswa berprestasi	
	Jumlah Item					20	

**Tabel 3 Blueprint Kecerdasan Emosi**

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi	+	-	Jml	Pernyataan
Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri	Mengetahui apa yang dirasakan	1		3	Saya senang menjadi siswa berprestasi di sekolah
		Memahami penyebab perasaan yang timbul	Dapat mengendalikan perasaan sewaktu emosi terjadi		2		Saya sering melamun
		Mengenal pengaruh	Memiliki tolak ukur realistik atas	3			Saya mampu mengerjakan ujian

		perasaan terhadap tindakan	kemampuan sendiri				karena saya telah belajar
	Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah dengan baik	Memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik		4	5	ketika ada teman yang mengganggu, langsung saya pukul.
		Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi	Dapat menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat	5			Saya tidak membalas apabila ada orang yang tiba-tiba memukul saya
		Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	Kemampuan melepaskan ketersinggungan	6			Saya lebih baik menenangkan diri terlebih dahulu ketika ada masalah
		Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga	Memiliki kemampuan menghibur diri sendiri sehingga tidak memiliki perasaan negatif pada diri sendiri, keluarga dan	7			saya lebih memilih membolos apabila atribut sekolah saya tidak lengkap.

			sekolah				
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres)	Memiliki kemampuan untuk melepaskan kecemasan	8			Saya percaya diri ketika mengerjakan soal
	Memotivasi diri sendiri	Memiliki tanggung jawab	Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan	9		3	Saya sanggup menyelesaikan tugas tugas yang diberikan guru
		Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	Memberikan perhatian pada tugas yang sedang dilakukan	10			Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain
		Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif	Mampu menguasai diri sendiri, tidak mudah berubah perasaan	11			Saya bertanya ketika guru mempersilahkan saya untuk bertanya
	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain	Mampu menerima perspektif orang lain	12		3	Saya suka apabila ada teman yang memberi saran
		Peka terhadap perasaan orang lain	Dapat menangkap sinyal tersembunyi dari orang lain	13			Ketika ada teman yang kesusahan, saya dapat

							mengerti walaupun dia belum bercerita
		Mampu mendengarkan orang lain	Mampu mendengarkan orang lain, sehingga dapat merasakan apa yang mereka rasakan	14			Saya dapat merasakan masalah yang sedang dihadapi
	Membina hubungan	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	Bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain	15		6	Saya meminta maaf ketika berbuat salah terhadap orang lain
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	Mampu berinteraksi dengan lancar	16			Orang lain mudah paham dengan apa yang saya bicarakan
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	Cermat dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain	17			Saya mudah berteman dengan teman baru
		Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain	Memahami perasaan orang lain	18			Saya merasa kasihan ketika ada teman yang sedang dalam kesusahan

		Memperhatikan kepenting-an sosial (senang meno-long orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok	Dapat berhubungan baik dengan orang lain	19		Saya suka menjelaskan pelajaran kepada teman yang masih belum mengerti	
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama	Memiliki rasa senang berbagi rasa dan bekerjasama	20		Saya suka berbagi makanan dengan teman yang lapar	
	Jumlah Item					20	

## G. Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dimasukkan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen penelitian yang digunakan. Validitas berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat dalam melakukan fungsi ukurnya. Sebuah instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Azwar,1999).

Validitas dinyatakan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu. Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai  $r = 0.30$  (Azwar, 1999). Uji validitas butir skala

*fathering* dan kecerdasan emosi menggunakan Pearson Product Moment dengan bantuan Statistical Package for Social Sciences) (SPSS) 16.0 for windows. Dasar pengambilan Uji Validitas Pearson Product Moment dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai *r* hitung dengan *r* tabel. Jika nilai *r* hitung > *r* tabel = valid, dan jika nilai *r* hitung < *r* tabel = tidak valid. Untuk nilai *r* tabel dengan jumlah responden 100 siswa pada signifikansi 5% dapat dilihat pada tabel dibawah

<b>Tabel 4 Nilai R Tabel</b>	
N	The Level of Significance
	5%
100	0,195

<b>Tabel 5 Validitas Skala <i>Fathering</i></b>						
No.	Aspek	No. Item		Jumlah		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1	<i>Economic Provider</i>	1,2	-	2	-	2
2	<i>Friend and Playmate</i>	3,4	-	2	-	2
3	<i>Cargiver</i>	5,6	-	2	-	2
4	<i>Teacher and Role Model</i>	7,8	-	2	-	2
5	<i>Protector</i>	9,10,11	-	3	-	3
6	<i>Monitor and Disciplinary</i>	12,13,14	-	3	-	3
7	<i>Advocate</i>	15,16	-	2	-	2
8	<i>Resource</i>	17,18,19,20	-	4	-	4
Jumlah		20	-	20	-	20

Tabel 6 Validitas Skala Kecerdasan Emosi						
No.	Aspek	No. Item		Jumlah		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1	Kesadaran Diri	1,2,3	-	3	-	3
2	Mengelola Emosi	4,5,6,7,8	-	5	-	5
3	Memfaatkan Emosi secara Positif	9,10,11	-	3	-	3
4	Empati	12,13,14	-	3	-	3
5	Membina Hubungan	15,16,17,18, 19,20	-	6	-	6
Jumlah		20	-	20	-	20

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Makin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan tingkat reliabilitas makin tinggi. Koefisien reliabilitas memiliki komponen angka yang seberapa besar tingkat korelasi dan bertanda positif atau negatif yang berarti arah hubungan antara 0.00 sampai 1.00, besar koefisien reliabilitas yang baik adalah sebesar mungkin. Bila koefisien reliabilitas makin mendekati 1.00 berarti terdapat konsistensi hasil pengukuran yang makin sempurna (Azwar, 2003). Dasar pengambilan Uji Reliabilitas Cronbach Alpha menurut Wiratna Sujerweni

(2014), kuesioner dikatakan reliable jika nilai cronbach alpha lebih dari 0,6.

**Tabel 7 Hasil Uji Reabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Alpha Cronbach</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Fathering</i>	0.883	Reliabel
Kecerdasan Emosi	0.804	Reliabel

## **H. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil sebuah penelitian.

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang di dapat memiliki distributor normal sehingga dapat dipakai dalam static parametik. Uji ini menggunakan teknik one-sample Kolmogorov-Smimov Test (KS-Test). Pengujian normalitas ini menggunakan bantuan software SPSS 16.0 for Windows. Jika uji normalitas n menggunakan nilai signifikan  $> 0.05$ , maka dikatakan bahwa dari pada subjek terdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik anareg yang digunakan. Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil dari F teoritik, yang berarti dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk linier, bila F empirik lebih besar dari F teoritik maka distribusi data yang diteliti tidak linier (Winarsuni, 2012)

### **2. Analisis Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, standar deviasi dan lain sebagainya. Dalam analisis ini menggunakan kategori skor subjek berdasarkan norma yang ditentukan. Pengkategorian akan menggunakan skor empirik dengan bantuan software SPSS 16.0 for Windows.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Blitar (SMK Islam 1 Blitar) merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan milik lembaga pendidikan ma'arif NU Blitar. SMK swasta yang mempunyai latar belakang islam ini didirikan pada tanggal 2 Januari 1968 oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Blitar. Sekolah ini berdiri diatas lahan 913 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jalan Semeru Nomor 11 Blitar. Pada awalnya berdirinya SMK Islam 1 Blitar bernama STM NU Blitar (Sekolah Teknologi Menengah Nahdlatul Ulama) dengan membawa misi pengembangan Ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

STMNU Blitar didirikan oleh para pemimpin NU Cabang Blitar dan LP Ma'arif NU dengan menunjuk beberapa orang pengurus NU dan guru-guru yang mengerti sekolah kejuruan sebagai pendiri dan mengawali pendidikan kejuruan dengan menggabungkan nilai keislaman dan teknologi.

Berdirinya STM NU Blitar pada tahun 1968 itu dilatar belakangi oleh adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap sekolah kejuruan teknologi, khususnya dikalangan warga Nahdliyin Blitar. Pada saat itu begitu banyak putra putri warga NU yang berminat meneruskan pendidikannya di STM, namun daya tampung STM yang sudah ada di blitar sangat terbatas. Guna memenuhi tuntutan warga nahdliyin itu, maka timbul gagasan untuk

mendirikan STM NU Blitar. Disamping itu adanya keinginan yang kuat dari para pemimpin jam'iyah NU dan lembaga pendidikan ma'arif NU cabang Blitar sangat mendukung berdirinya STM NU Blitar. Sebab mereka sadar bahwa pembangunan bangsa pada masa-masa yang akan datang menuntut kader-kader pembangunan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta keislaman yang kuat.

Adapun tujuan berdirinya STM NU Blitar adalah (1) untuk menampung lulusan SLTP, baik yang ada dilingkungan LP. Ma'arif NU maupun lainnya, (2) sebagai sarana mencetak tenaga-tenaga teknis yang bertaqwa kepada Allah SWT yang mampu membangun dirinya dan bersama-sama orang lain membangun bangsanya, (3) sebagai sarana da'wah terhadap anak didik, orang tua murid, dan masyarakat, dan (4) sebagai amal nyata NU dalam rangka mensukseskan program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Pada tahun 1971 STM NU berubah menjadi STM Islam Blitar dikarenakan situasi dan persoalan politik pada era tahun 70-an.

Pada tahun 1981 STM Islam Blitar pindah lokasi di Jalan Musi Nomor 6 Blitar dengan tujuan untuk pengembangan sekolah.

Pada era tahun 1995-an karena adanya kebijakan Pemerintah tentang perubahan nomenklatur sekolah, maka STM Islam Blitar berubah lagi namanya menjadi SMK Islam Blitar. Diberi nomor urut satu pada SMK Islam

1 Blitar karena lahirnya SMK Islam di Wlingi Kabupaten Blitar yang diberi nomor urut dua yaitu SMK Islam 2 Wlingi.

SMK Islam 1 kota Blitar terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Berikut ini adalah daftar enam program keahlian yang ada di SMK Islam 1 kota Blitar, yakni :

- a. Teknik Konstruksi Bangunan/Teknik Gambar Bangunan.
- b. Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
- c. Teknik Permesinan.
- d. Teknik Kendaraan Ringan.
- e. Teknik Komputer dan Jaringan.
- f. Teknik Sepeda Motor.

## **2. Waktu dan Tempat**

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah SMK Islam 1 kota Blitar. Karena penelitian dilaksanakan ketika pandemi covid-19, maka kuesioner dibuat secara daring menggunakan google form. Dengan bantuan guru BK dari SMK Islam 1 Kota Blitar, link kuesioner dibagikan ke siswa-siswi yang bersangkutan.

## **3. Jumlah Subjek Penelitian**

Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 165 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, dengan cara mengambil

100 subjek berdasarkan urutan waktu respon mereka. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan perwakilan dari tiap jurusan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov adalah apabila signifikan  $>0,05$  maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

<b>Tabel 8 Hasil Uji Normalitas</b>		
<b>N</b>	<b>Sig.</b>	<b>Status</b>
100	0.894	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Pengujian linieritas menggunakan teknik Anova pada SPSS 16.0 for windows. Nisfinannor (2009) menyatakan bahwa uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier (garis lurus). Dasar pengambilan keputusannya jika

nilai signifikansi Linearity  $< 0,05$  dan signifikansi Deviation from linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila nilai signifikansi Linearity  $> 0,05$  dan signifikansi Deviation from linearity  $< 0,05$ , maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9 Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig.		Status
	linearity	Deviation linearity	
X terhadap Y	.000	.404	Linier

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa seluruh nilai signifikansi Linearity  $0,00 < 0,05$  dan nilai signifikansi Deviation from Linearity  $0,404 > 0,05$ . Oleh karena itu, hubungan antara variabel bebas yakni *fathering* dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosi pada penelitian ini dinyatakan linear.

## 2. Analisis Deskriptif

Uji deskriptif adalah uji yang membahas kategorisasi tingkat dalam variabel *fathering* dan kecerdasan emosi dikategorikan menjadi tiga macam yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan yang menjadi patokan norma dalam menentukan kategorisasi dari masing-masing variabel dengan cara melihat dari hasil mean dan standard deviasi.

Apabila mean dan standard deviasi sudah diketahui, maka selanjutnya yang dilakukan mengkategorisasikan dan menganalisis.

**a. Deskripsi Tingkat *Fathering***

Nilai mean dan standard deviasi variabel *fathering* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 10 Mean dan Standard Deviasi Variabel *Fathering***

Variabel	Mean	Standard Deviasi
<i>Fathering</i>	63,34	7,60

Berdasarkan Mean dan juga Standard Deviasi diatas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut :

Perhitungan Kategorisasi Norma :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\ &= X > (63,34 + 1.5,30) \\ &= X > 68,64 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) \\ &= (63,34 - 1.5,30) \leq X \leq (63,34 + 1.5,30) \\ &= 58,04 \leq X \leq 68,64 \end{aligned}$$

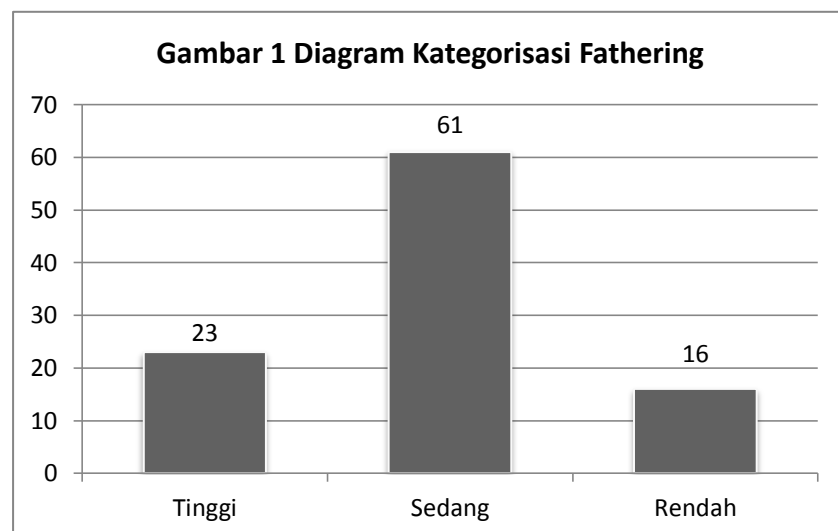
$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (63,34 - 1.5,30) \\ &= X < 58,04 \end{aligned}$$

**Tabel 11 Kategorisasi Tingkat Deviasi *Fathering***

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > 68,64$
Sedang	$58,04 \leq X \leq 68,64$
Rendah	$X < 58,04$

**Tabel 12 Hasil Persentase dari aspek *Fathering***

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23	23%
Sedang	61	61%
Rendah	16	16%



Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu 23% dalam kategori tinggi dengan frekuensi 23 siswa, 61% dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi sebesar 61 siswa, dan 16% dalam kategori rendah dengan frekuensi 16 siswa. Dari hasil yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar berkategori sedang.

#### b. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa

Nilai mean dan standard deviasi variabel kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 13 Mean dan Standard Deviasi variabel Kecerdasan Emosi**

Variabel	Mean	Standard Deviasi
Kecerdasan Emosi	63.69	5.66

Berdasarkan Mean dan juga Standard Deviasi diatas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut :

Perhitungan Kategorisasi Norma :

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1SD)$$

$$= X > (63,69 + 1.5,66)$$

$$= X > 69,35$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$$

$$= (63,69 - 1.5,66) \leq X \leq (63,69 + 1.5,66)$$

$$= 58,03 \leq X \leq 69,35$$

Rendah =  $X < (M - 1SD)$

$$= X < (63,69 - 1.5,66)$$

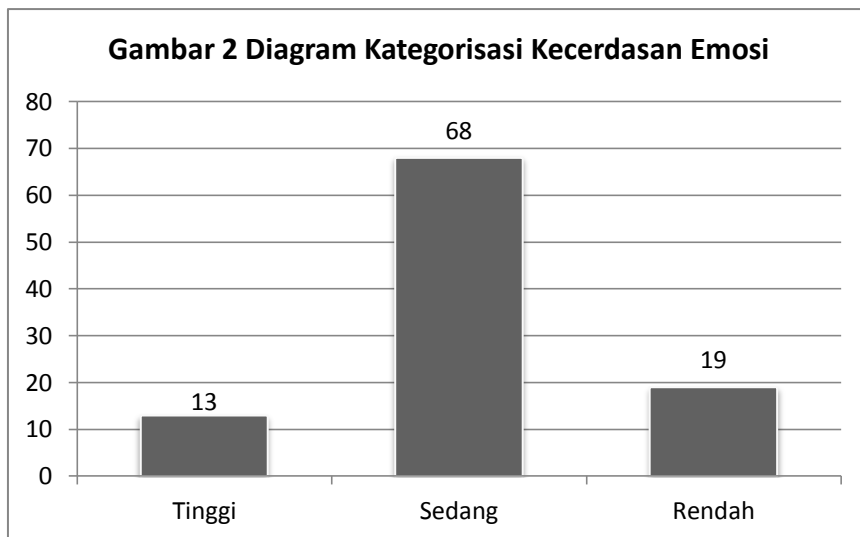
$$= X < 58,03$$

**Tabel 14 Kategorisasi Tingkat Deviasi Kecerdasan Emosi**

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > 69,35$
Sedang	$58,03 \leq X \leq 69,35$
Rendah	$X < 58,03$

**Tabel 15 Hasil Persentase dari aspek Kecerdasan Emosi**

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	13	13%
Sedang	68	68%
Rendah	19	19%



Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sebanyak 13 siswa atau sebesar 13%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi sedang 68 siswa atau sebesar 68%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah sebanyak 19 siswa atau sebesar 19%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar memiliki kecerdasan emosi sedang.

### 3. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai ( $H_a$ ) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai ( $H_0$ ). Ringkasan hasil analisis regresi dalam rangka menguji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 16 Hasil Uji Regresi Sederhana**

Variabel	R Hitung	R Square	Sig
<i>Fathering</i> Kecerdasan Emosi	0,399	0,159	0,000

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi parsial antara *fathering* dengan kecerdasan emosi analisis regresi linier sederhana mendapatkan nilai R hitung sebesar 0,399. Melalui tabel diatas juga diperoleh R square atau koefisien korelasi determinan yang menunjukkan seberapa besar pengaruh model regresi yang dibentuk oleh *fathering* dan kecerdasan emosi.

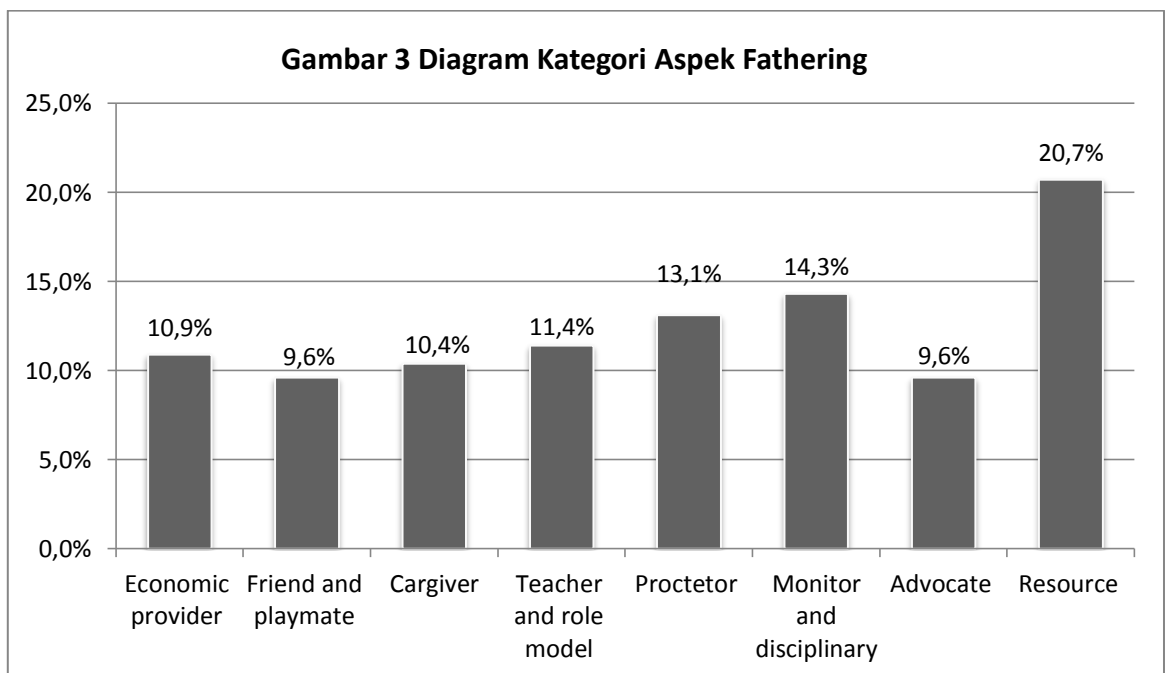
Koefisien determinasi atau R square menunjukkan nilai sebesar 0,159 atau sebesar 15,9%. Artinya *fathering* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dan sisanya yakni 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar *fathering* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ( $H_a$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar pengaruh antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## C. Analisis Data

### 1. *Fathering* Terhadap Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar

Setelah mendapatkan hasil kategorisasi pada variabel *fathering* dalam penelitian ini dengan jumlah responden 100 siswa, skor prosentase frekuensinya berada pada kategori sedang yakni dengan angka 61% atau 61 siswa. Untuk kategori tinggi skor yang diperoleh sebesar 23% atau 23 siswa dan sisanya yakni 16% atau 16 siswa berada pada kategori rendah.



Aspek tertinggi dengan prosentase 20,7% dalam variabel *fathering* adalah *Resource*, yakni sosok ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik. Ayah adalah penghubung antara anak dengan dunia sosial dan juga penghubung antara anak dengan keluarga besar. Menurut Andayani & Koetjoro (2014) sosok ayah berlaku sebagai penghubung utama dan penanggungjawab antara sistem didalam keluarga dengan sistem sosial diluar keluarga. Ayah juga bertanggungjawab untuk mendorong anak

memperoleh kompetensi intelektual. Ayah dapat membantu anak untuk terhubung dengan lingkungan diluar keluarga dan memperkenalkan budaya yang ada didalam keluarga maupun diluar keluarga atau yang berlaku di masyarakat. (Andayani & Koetjoro, 2014).

Kedua, aspek *Monitor and Disciplinary* yakni ayah sebagai penegak kedisiplinan dan pengawas dengan prosentase sebesar 14,3%. Orang tua harus mendisiplinkan anaknya dan menjelaskan mengapa suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lain tidak diperbolehkan (Andayani & Koetjoro, 2014). Ayah memiliki cara pandang yang berbeda dengan seorang ibu dalam melakukan pengawasan dan mendisiplinkan anak. Ayah dapat memberikan wawasan pada anak mengenai dunia sehingga anak dapat membangun sebuah penghargaan terhadap dirinya dan dunia, selain itu juga anak dapat menerapkan perilaku disiplin diluar sistem keluarga. Bagi remaja yang sedang pada jenjang mencari jati dirinya, ayah adalah hal terpenting untuk melakukan pengawasan sehingga tidak tersesat pada hal yang negatif dan mendisiplinkan agar berperilaku baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Aspek lainnya yakni ayah sebagai pelindung (*Protector*) memiliki prosentase sebanyak 13,1%. Menurut Yuniardi (2009) ayah merupakan pelindung bagi keluarga agar terasa aman dan nyaman baik bagi pasangan maupun anggota keluarga. Ayah juga harus mengorganisir lingkungan anak agar terhindar dari segala macam bahaya, dan ayah perlu

mengajarkan bagaimana anak dapat menjaga diri mereka apabila sedang ditinggal atau jauh dari ibu dan ayah.

*Teacher and Role Model* yang artinya ayah sebagai pendidik dan teladan bagi anak memiliki prosentase sebesar 11,4%. Secara tidak langsung, seorang ayah juga bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan mengenai kehidupan dan menjadi teladan sang anak agar kedepannya mempengaruhi pemikirannya mengenai pasangan dan kehidupan seperti apa yang diinginkan mengarah ke hal yang positif (Yuniardi,2009).

Sebagai ayah yang memikirkan masa depan buah hati, seharusnya memberikan pelajaran kehidupan melalui bentuk-bentuk sederhana seperti membantu orang lain. Ayah juga bisa memberikan pelajaran mengenai rendah hati dan baik kepada orang lain agar bisa menjadi teladan untuk anak. Selain pelajaran hidup, sebagai ayah juga harus menanamkan pendidikan religi dan norma kepada anak, sehingga anak memiliki moralitas yang baik. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman 31:14)

Peran ayah sebagai pemberi nafkah (*Economic Provider*) memiliki prosentase sebesar 10,9%. Ayah merupakan pendukung finansial utama dalam keluarga. Ayah yang baik adalah ayah yang bekerja sehingga ada pendapatan masuk untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan pangan, sandang dan papan. Ayah yang mempunyai kemampuan ekonomi berkecukupan akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada ayah yang memiliki kemampuan sebagai pencari nafkah kurang memuaskan. Kesulitan ekonomi akan membawa ketegangan psikologis yang kemudian akan berpengaruh terhadap interaksi antar anggota keluarga (Damayanti, 2014).

*Cargiver* atau yang artinya ayah sebagai pemberi kasih sayang memiliki prosentase sebesar 10,4%. Dalam hal ini, ayah yang cukup ramah dan hangat membuat anak merasa diterima oleh ayahnya. Ayah yang menunjukkan perasaan senang ketika bertemu dengan anak, jelas berbeda dengan ayah yang melakukan sebaliknya. Banyak responden yang menyatakan ketika bertemu dengan ayah kemudian memeluk mereka ada perasaan tenang dan menenangkan. Seorang ayah yang terlibat sentuhan fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan maupun dalam sebuah permainan akan memberikan pengalaman emosional terhadap anak (Andayani & Koentjoro, 2014).

Dua aspek terakhir yang memiliki prosentase sama yakni 9,6% adalah *Friend and Playmate* dan *Advocate*. *Friend and Playmate* artinya ayah sebagai teman dan kawan bermain. Mengapa prosentasenya rendah karena

masa remaja adalah masa dimana seseorang banyak mencari jati diri. Masa untuk menunjukkan eksistensi diri mereka. Untuk mendapatkan pengakuan atau agar dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat mereka melakukan beberapa macam hal. Ada yang positif, misalnya dengan aktif menjadi remaja masjid, membina TPA, di sekolah dengan aktif di OSIS, Pramuka, Rohis Sekolah dan lain-lain. Tapi ada juga yang mencari sensasi dengan melakukan tindakan yang negatif yang dapat menyebabkan keresahan dalam masyarakat, dari yang ringan sampai yang berat, misalnya mencuri barang milik tetangga, mencotek saat ujian, tawuran, pergaulan bebas (free sex), kebut-kebutan di jalan, pornografi dan pornoaksi, penyalah-gunaan narkoba, mabuk-mabukan (Wahyu Hidayanto, 2011).

Sebelum terjadi hal yang negatif, maka orangtua harus mengantisipasinya ketika sebelum beranjak remaja dengan lebih sering mengajak bermain permainan yang mengajarkan mengenai emosi-emosi penting. Seperti yang dikatakan oleh Andayani & Koentjoro (2014) bahwa permainan kasar dengan ayah merupakan jalan untuk anak mengetahui dan memperlajari mengenai emosi-emosi penting. Permainan fisik yang dilakukan oleh ayah akan membuat anak untuk mengerti kawannya satu sama lain sehingga tidak terjadi pertengkaran ketika bermain bersama. Ayah yang melakukan kontak fisik secara langsung dengan anaknya baik berupa sentuhan ataupun permainan akan memberikan pengalaman

emosional yang berbeda dibanding ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung lebih bersifat lemah lembut. (Andayani & Koentjoro, 2014).

Terakhir yakni *Advocate* atau yang artinya ayah sebagai konsultan dan penasehat anak. Dalam hal ini, ayah berlaku sebagai pemberi nasehat dan konsultan bagi anak untuk memutuskan suatu masalah. Selanjutnya ayah berfungsi sebagai konsultan anak dengan membantu merencanakan masa depan, seperti memilih pendidikan yang terbaik untuk anak (Yuniardi, 2009). Akan tetapi dalam penelitian ini, aspek *advocate* adalah aspek yang memiliki prosentase paling sedikit, karena responden sebesar 33% atau 33 anak menyetujui pernyataan “Bapak tidak membantu saya saat memilih sekolah bahkan jurusan”, dengan rincian sebanyak 23 responden menjawab SETUJU dan 10 responden menjawab SANGAT SETUJU. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang tidak dijabarkan dalam penelitian ini.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pembentuk utama dari *fathering* dan yang paling besar prosentasenya adalah *resource* atau ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik, kemudian *advocate* atau yang artinya ayah sebagai konsultan dan penasehat anak merupakan aspek paling rendah.

**Tabel 17 Peringkat Aspek *Fathering***

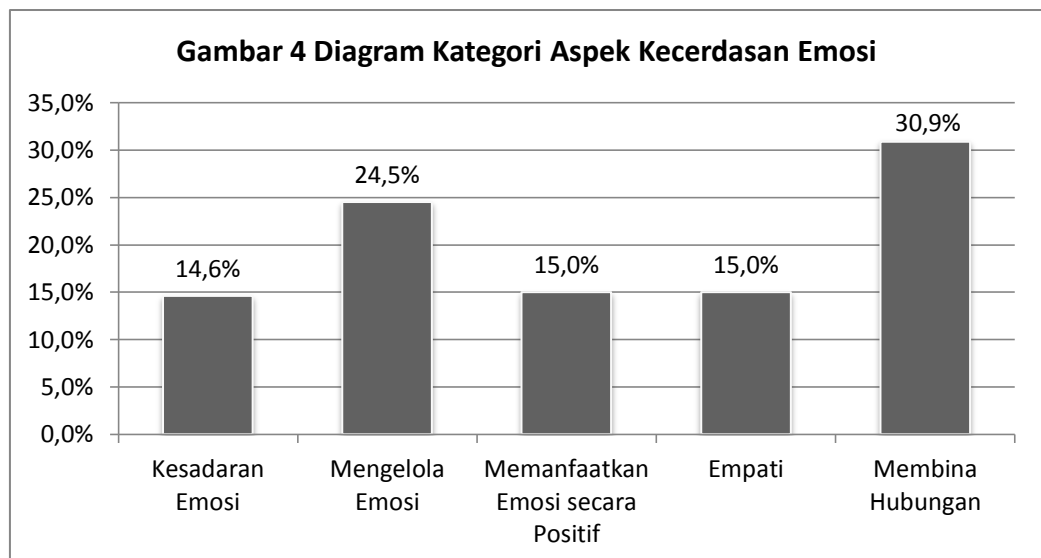
Aspek	Skor
Resource	20,7%
Monitor and disciplinary	14,3%
Proctetor	13,1%
Teacher and role model	11,4%
Economic provider	10,9%
Cargiver	10,4%
Friend and playmate	9,6%
Advocate	9,6%

## **2. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami dan menangani perasaan diri sendiri dan orang lain. Setelah melakukan kategorisasi kecerdasan emosi pada 100 siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar oleh peneliti, maka skor frekuensi prosentase kecerdasan emosi berada pada kategori sedang yakni 68% yang berarti ada 68 siswa dari total siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Untuk kategori tinggi memiliki skor prosentase 13% yang artinya ada 13 siswa yang memiliki kecerdasan

emosi tinggi, dan skor frekuensi kategori rendah memiliki prosentase sebesar 19% atau 19 siswa yang memiliki kecerdasan emosi tergolong rendah.

Siswa-siswi SMK Islam 1 Kota Blitar, dengan kategori sedang dalam kecerdasan emosi merupakan sisi positif yang umum namun harus lebih ditingkatkan kembali dengan cara mengajarkan dan melatih kecerdasan emosi kepada siswa-siswi SMK Islam 1 Kota Blitar.



bina hubungan dengan orang lain memiliki prosentase sebesar 30,9%. Individu yang dapat membina hubungan kepada orang lain dengan benar akan dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan akan bertindak dengan bijaksana. Membina hubungan adalah kemampuan dalam diri individu untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi orang-orang sekitar dan berinteraksi dengan lancar yang membuatnya mudah

memahami dengan apa yang dimaksud oleh orang lain, sehingga bisa bertindak bijaksana dalam menghadapi hubungan antar sesama manusia. Manusia yang mampu membina hubungan dengan baik akan mendapatkan banyak teman sehingga banyak relasi dan jaringan yang dia miliki dalam hidupnya (Desmita, 2005). Dengan tingginya angka prosentase dalam hal membina hubungan, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMK Islam 1 Kota Blitar menyadari bahwa membina hubungan dengan orang lain itu penting.

Salah satu efek dari baiknya dalam membina hubungan dengan orang lain adalah individu dapat mengelola emosi dengan baik. Dengan angka prosentase 24,5%, angka tersebut terbilang bagus. Individu yang mengelola emosi dengan baik akan menangani perasaan dengan baik agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat. Individu yang memiliki kelebihan dalam mengelola emosi berbanding lurus dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, melepas kemurungan dan melepas ketersinggungan. Individu yang dapat mengelola emosi dengan baik merupakan individu yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, akan tetapi mengelola emosi akan membantu siswa dalam mengatasi beban tugas yang sedang dihadapinya (Desmita, 2005).

Empati memiliki skor prosentase sebanyak 15%. Individu yang memiliki empati yang baik, maka akan mengenali perasaan orang lain.

Individu yang memiliki empati maka akan menerima diri sendiri dan memahami perasaan orang lain, baik perasaan senang ataupun perasaan sedih. Hal ini berarti individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau orang lain. Dengan memahami perasaan yang dirasakan orang lain disekitarnya, individu akan dapat memposisikan diri sendiri secara tepat (Desmita, 2005).

Menurut pendapat Susanto (2012) motivasi diri merupakan menata emosi sebagai alat untuk menggerakkan dan bertindak efektif, serta membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif. Sehingga sangat penting memberi perhatian untuk memotivasi diri dan menguasai diri. Kurangnya kemampuan memotivasi diri pada individu cenderung memiliki pandangan yang negatif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam diri individu. Pentingnya motivasi diri adalah untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

Terakhir yakni aspek kesadaran diri yang memiliki prosentase terendah yaitu 14,6%. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk mengambil keputusan sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Susanto, 2012). Siswa yang menyadari emosinya sendiri akan melalui emosi secara rasional tanpa memaksa emosi itu muncul. Adanya kesadaran diri sangatlah penting karena tanpa kesadaran diri akan

sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain juga akan kesulitan dalam mengendalikan diri.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pembentuk utama dari kecerdasan emosi remaja dan yang paling besar prosentasenya adalah membina hubungan dengan orang lain dan kesadaran diri merupakan aspek paling rendah.

**Tabel 18 Peringkat Aspek Kecerdasan Emosi**

Aspek	Skor
Membina Hubungan	30,9%
Mengelola Emosi	24,5%
Empati	15,0%
Memotivasi Diri	15,0%
Kesadaran Diri	14,6%

### **3. Pengaruh *Fathering* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar**

Hasil penelitian pada 100 siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “pengaruh antara *fathering* dan kecerdasan emosi” diterima. Hasil yang diperoleh dari hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *fathering* dan kecerdasan

emosi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa SMK Islam 1 Kota Blitar.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Haque & Rahmasari (2013) yang berjudul Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan yang diberikan pada anak, anak akan merasa bahwa ayah peduli dengan anak, sehingga anak akan merasa dihargai dan merasa diterima.

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan variabel *fathering* dengan variabel kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar menghasilkan nilai Sig. Deviation from linearity sebesar  $0,404 > 0,05$  keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel *fathering* dan kecerdasan emosi.

Sedangkan berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana data diperoleh bahwa besarnya sumbangan efektif *fathering* dalam mempengaruhi kecerdasan emosi sebesar  $0,159$  atau setara dengan  $15,9\%$ . Artinya ada pengaruh *fathering* sebesar  $15,9\%$  terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Sementara  $84,1\%$  dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel *fathering*.

Menurut Goleman (dalam Desmita, 2009) kecerdasan emosi sangat penting untuk mencapai prestasi belajar dan meraih kesuksesan. Dengan memiliki kecerdasan emosi siswa akan mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosinya sendiri. Selain itu siswa juga tidak mudah putus asa ketika menerima kegagalan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan dan membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan (Casmini, 2007).

*Fathering* dalam proses perkembangan individu, ayah yang memberikan perhatian pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki proses perkembangan yang baik. Artinya, bahwa ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan anak akan menjadikan anak merasa diterima dan mengalami proses perkembangan yang baik (Andayani & Koentjoro, 2014). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bloir (2013) dalam penelitian Haque & Rahmawati bahwa *fathering* sangat penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional maupun intelektual dan *fathering* yang paling kuat pengaruhnya adalah terhadap prestasi belajar anak.

Penelitian ini menghasilkan sumbangsih sebesar 15,9% antara *Fathering* dan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Tingkat *fathering* dan kecerdasan emosi berada pada kategori sedang dengan tingkat prosentase sebesar 61%, sedangkan untuk

kecerdasan emosi memiliki tingkat prosentase sebesar 68% yang termasuk pada kategori sedang. Tingkat *fathering* didominasi oleh aspek *Resource*, yakni sosok ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik dengan prosentase sebesar 20,7%.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan dijelaskan dalam pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 16 siswa yang berada pada kategori rendah, kemudian sebanyak 61 siswa yang berada pada kategori sedang dan sebanyak 23 siswa berada pada kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *fathering* berada pada kategori sedang. Aspek tertinggi *fahtering* adalah *resource* yakni ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik. Terendah ada dua aspek yakni *Friend and Playmate* dan *Advocate*.
2. Terdapat 19 siswa berada di kategori rendah. Sedangkan 68 siswa berada pada kategori sedang dan sebanyak 13 siswa berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa berada pada kategori sedang. Aspek tertinggi kecerdasan emosi siswa adalah aspek membina hubungan dengan orang lain. Aspek terendah adalah aspek kesadaran diri.
3. Ada hubungan antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa meskipun dalam angka hanya sebesar 15,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti bahas.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti kiranya ada yang dapat peneliti sampaikan untuk :

### **1. Bagi Pihak Sekolah (SMK Islam 1 Kota Bitar)**

Pihak sekolah diharapkan bisa dapat menjalin kerjasama antara guru dan orangtua siswa terutama ayah, karena kecerdasan emosi yang dihasilkan siswa-siswi merupakan dampak dari perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Baik buruknya kecerdasan emosi siswa terbentuk melalui pola asuh yang diberikan oleh orangtua di rumah, sehingga diperlukan komunikasi yang baik antara pihak guru dan orangtua siswa dengan diadakannya pertemuan rutin di sekolah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan yang sesuai dengan karakter setiap siswa dan perilaku siswa sehingga akan membantu dalam kegiatan belajar.

### **2. Bagi Orangtua Siswa (SMK Islam 1 Kota Blitar)**

Untuk orangtua terutama sosok ayah, lebih banyak perhatian terhadap anak terutama anak yang sudah beranjak remaja. Karena pada usia tersebut, anak mulai mencari jati diri mereka. Sebagai ayah sebelum terlambat lebih baik mencegah dengan cara lebih mendekati ke anak dan perhatikan apa yang dilakukan anak. Ajak anak untuk bermain atau berkomunikasi tiap hari agar anak merasa nyaman pada sosok ayah. Sehingga, ketika anak nyaman dengan sosok ayah maka anak akan lebih interaktif terhadap ayah. Dengan mudahnya komunikasi maka anda sebagai sosok ayah akan mudah untuk menjadi ayah sebagai *advocate* atau yang artinya ayah sebagai

konsultan dan pemberi penasehat. Dengan anda meningkatkan hal tersebut, anak akan lebih sering meminta pendapat dan bantuan dalam menangani masalah mereka ke anda sebagai sosok ayah yang hangat dan nyaman sehingga dapat mengurangi pengaruh dari lingkup pertemanannya. Membahas mengenai masa depan yang diinginkan anak pun lebih mudah dan menyenangkan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil yang dilakukan penulis kiranya ada kekurangan dalam penelitian ini, yakni :

- a. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan saat pandemi covid-19, sehingga peneliti tidak bisa mengamati secara langsung subjek ketika melakukan pengisian angket penelitian. Semoga penelitian berikutnya pandemi covid-19 sudah bisa dinetralisir sehingga peneliti berikutnya dapat melakukan pengamatan secara langsung.
- b. Pada penelitian ini teknik penarikan sampel menggunakan metode simple random sampling. Saran untuk peneliti berikutnya bisa menggunakan metode lain dalam penarikan sampel, sehingga lebih spesifik dan lebih sesuai dengan judul penelitian.
- c. Penggalan data pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tanpa ada pengamatan secara langsung bagaimana subjek pada saat pembelajaran di sekolah, karena waktu yang sangat sedikit dan ditengah pandemi covid-19. Sehingga peneliti menyarankan

untuk peneliti berikutnya, luangkan waktu lebih untuk melakukan pengamatan sehingga mendapatkan data yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Allen, S. M. and Daly, K. (2002). The effects of father involvement: A summary of the research evidence. *The FII-ONews*, **1**, 1-11.
- Andayani, B. dan Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang : CV. Citra Media.
- Artikel. Ineke's. (2011). Middle Childhood Parenting (Pengasuhan Orang Tua Anak Usia Tengah). <http://inekesmile.blogspot.co.id/2011/04/middle-childhood-parenting-pengasuhan.html>. Diakses pada Rabu, 20 Januari 2021
- Artikel. Admin JawaPos (2017). Mengenal Fatherless, Fenomena Tanpa Kasih Sayang Ayah. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/15/12/2017/mengenal-fatherless-fenomena-tanpa-kasih-sayang-ayah>. Diakses pada Rabu, 20 Januari 2021
- BKKBN. (2009). *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR), Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*. Jakarta : Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2013). *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Balita Bagi Kader. Menjadi Orang tua Hebat dalam mengasuh anak (usia 0-6 tahun)*. Jakarta. <http://www.slideshare.net/ruangterang/cara-menjadi-orang-tua-hebatbuku-1-bina-keluarga-balita>. Diakses pada Rabu, 20 Januari 2021
- Berk, L. (1997). *Child Development 3rd ed*. Boston : Allyn & Bacon, Inc.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting : Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya

- Garbarino, J. & Benn, J.L. (1992). The Ecology of Childbearing and Child Rearing. In Garbarino, J. (1992). *Children and Families in The Social Environment, 2nd ed.* New York: Aldeline de Gruyter.
- Hart, J. (1999). *The Meaning of Father Involvement for Children.*  
<http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/>
- Haque, Ery A & Rahmasari, Diana. (2013). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial. *Jurnal penelitian psikologi* vol. 2, no. 1 (2013).
- Hidayanto, Wahyu. (2011). Remaja dan Jati Diri.  
<https://www.kompasiana.com/wahyu.hidayanto/55285bcf6ea834a4768b45a7/remaja-dan-jati-diri> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2020)
- Hilliard, D.R. (1996) *Qualities of Successful Father-child Relationships.*  
[http://www.YouthandReligion.org/Resources/ref\\_age.htm/](http://www.YouthandReligion.org/Resources/ref_age.htm/)
- Jaim, A. Belsky, J. & Crnic, K. (1996). Beyond Fathering Behaviors: Types of Dads. *Journal of Family Psychology*, V.10/4.
- Kuslevic – Versekienė, D. Pukinskaite. (2009). Paaugliu Emocinis Intelektas: Psichosocialinius kumus, Stresiniu Gyvenimo Ivykiu Beidemografiniu charakteristiku Analize. *Socialinis Darbas: m. Nr. 8(1)*
- Lamb, M. E. (1981). *The Role of Father in Child Development 2nd ed.* Canada : John Willey & Sons, Inc.
- Lugo, J. O. & Hershey, G. L. (1979). *A Psychological, Biological and Sociological Approach to The Life Span Human Development 2nd ed.* New York : Macmillan Publishing Co., Inc
- McAdoo, J.L. (1993). *Understanding Fathers: Human Services Perspectives in Theory and Practice.*  
<http://npin.org/library/2001/n00598/n00598.htm/>.
- Merlina, Ike. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

- National Center on Father and Families. (2001). *Fathering Indicator Frame Work: A Tool for Quantative and Qualitative Analysis*.  
[http://www.ncoff.qse.upenn.edu/fif/FoF\\_report.pdf](http://www.ncoff.qse.upenn.edu/fif/FoF_report.pdf).
- Muna, Leli Nailul. (2015). Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) terhadap Determinasi Diri (*Self Determination*) pada Remaja Kelas X di SMAN 2 Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurafni, Murniawati. D, Khairani. M. (Maret,2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh, vol. 3 no. 1.
- Rilley, R.W. & Shalala, D.E. (2000). *A Call Commitment: Fathers' Involvement in Children's Learning*. US Dep. Of Education & US Dep. of Health and Human Services.
- Sari, Anggita Rifqianti Luthfita (2018). Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Gembong. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukadji, S. (1988). *Keluarga & Keberhasilan Pendidikan*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Susanto, Ahmad. (2012). Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Widya Lestari, Sitti Nursetiawati, Vera Utami GP. (2015). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Pembentukan Karakter pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 4 No.1, April 2015.
- Yuniardi, M Salis. (2009). Penerimaan Remaja Laki-Laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Lampiran Skala Penelitian

### Biodata :

Nama Lengkap :  
Kelas dan Jurusan :  
Nomor Induk Sekolah :

### Skala 1 Peran Ayah

#### Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi Anda sebenarnya, dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan sebagai berikut :

Sangat Setuju : jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya  
Setuju : jika pernyataan sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya  
Tidak Setuju : jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya  
Sangat Tidak Setuju : jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya

1. Bapak bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan anggota keluarga
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
2. Bapak memberikan keseluruhan gajinya untuk kebutuhan keluarga
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

3. Bapak lebih sering mengajak bermain ketika saya kecil.
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
4. Bapak suka mengajak saya jalan-jalan ketika ada waktu luang
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
5. Bapak mengabaikan saya ketika bertemu
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
6. Bapak membantu saya untuk bersikap rendah hati
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
7. Bapak mengajari saya untuk bertanggung jawab
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
8. Bapak mengajak saya untuk membantu orang yang sedang kesusahan
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

9. Bapak tidak mengenal teman-teman saya
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
10. Bapak tahu saya mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
11. Bapak melarang saya berbicara pada orang yang tidak dikenal
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
12. Bapak tidak tahu jam berapa saya berangkat ke sekolah
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
13. Bapak marah jika saya terlambat pergi ke sekolah
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
14. Bapak marah jika saya pergi tanpa izin
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

15. Bapak selalu siap untuk membantuku ketika mengalami kesulitan
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
16. Bapak tidak membantu saya saat memilih sekolah bahkan jurusan
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
17. Bapak mengajak saya kerumah saudara ketika hari raya idul fitri
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
18. Bapak sering mengajak liburan sekalian silaturahmi ke sanak saudara
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
19. Bapak membuat saya bersemangat untuk berprestasi
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
20. Bapak tidak membantu saya untuk menjadi siswa berprestasi
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

## **Skala 2 Kecerdasan Emosi**

### **Petunjuk Pengisian**

Bacalah pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi Anda sebenarnya, dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan sebagai berikut :

- Sangat Setuju : jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya
- Setuju : jika pernyataan sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya
- Tidak Setuju : jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya
- Sangat Tidak Setuju : jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya

1. Saya senang menjadi siswa berprestasi di sekolah
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
2. Saya sering melamun
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
3. Saya mampu mengerjakan ujian karena saya telah belajar
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

4. ketika ada teman yang mengganggu, langsung saya pukul
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
5. Saya tidak membalas apabila ada orang yang tiba-tiba memukul saya
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
6. Saya lebih baik menenangkan diri terlebih dahulu ketika ada masalah
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
7. saya lebih memilih membolos apabila atribut sekolah saya tidak lengkap
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
8. Saya percaya diri ketika mengerjakan soal
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
9. Saya sanggup menyelesaikan tugas tugas yang diberikan guru
  - a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

10. Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
11. Saya bertanya ketika guru mempersilahkan saya untuk bertanya
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
12. Saya suka apabila ada teman yang memberi saran
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
13. Ketika ada teman yang kesusahan, saya dapat mengerti walaupun dia belum bercerita
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
14. Saya dapat merasakan masalah yang sedang dihadapi
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
15. Saya meminta maaf ketika berbuat salah terhadap orang lain
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

16. Orang lain mudah paham dengan apa yang saya bicarakan
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
17. Saya mudah berteman dengan teman baru
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
18. Saya merasa kasihan ketika ada teman yang sedang dalam kesusahan
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
19. Saya suka menjelaskan pelajaran kepada teman yang masih belum mengerti
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju
20. Saya suka berbagi makanan dengan teman yang lapar
- a) Sangat Setuju
  - b) Setuju
  - c) Tidak Setuju
  - d) Sangat Tidak Setuju

## Lampiran 2. Lampiran Data Input Skala

### A. Skala *Fathering*

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
Res.1	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	1	4	4	3	1	62
Res.2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	25
Res.3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	54
Res.4	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	49
Res.5	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	65
Res.6	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	52
Res.7	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	73
Res.8	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	59
Res.9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.10	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.11	3	4	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	58
Res.12	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
Res.13	4	3	2	3	1	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	66
Res.14	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	72
Res.15	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	4	2	4	3	3	4	62
Res.16	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	65
Res.17	3	2	3	2	3	3	4	4	2	4	2	3	2	3	2	4	4	3	3	2	58
Res.18	4	4	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.19	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	59
Res.20	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	74
Res.21	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	75
Res.22	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	1	1	3	3	4	3	3	1	59
Res.23	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	61
Res.24	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	64
Res.25	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	66
Res.26	4	4	4	2	4	3	4	4	2	2	3	2	2	4	4	2	3	3	3	4	63
Res.27	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	58
Res.28	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	66
Res.29	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	66
Res.30	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63

Res.31	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	4	4	58
Res.32	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	70
Res.33	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	3	70
Res.34	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	59
Res.35	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	45
Res.36	4	3	4	3	1	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	64
Res.37	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.38	4	3	2	3	3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	2	58
Res.39	4	4	3	2	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	60
Res.40	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	70
Res.41	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	70
Res.42	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	68
Res.43	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
Res.44	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	62
Res.45	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	69
Res.46	3	3	4	1	3	4	4	3	3	2	2	4	4	2	3	4	3	1	4	2	59
Res.47	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	73
Res.48	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
Res.49	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	70
Res.50	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	64
Res.51	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	68
Res.52	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	62
Res.53	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	65
Res.54	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	64
Res.55	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	4	3	3	3	62
Res.56	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.57	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	66
Res.58	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	59
Res.59	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	59
Res.60	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
Res.61	4	3	2	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	1	4	1	2	2	51
Res.62	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	67
Res.63	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	3	3	4	1	4	3	4	4	62
Res.64	4	4	4	4	1	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	65
Res.65	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	3	64
Res.66	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	74

Res.67	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	53
Res.68	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	67
Res.69	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	73
Res.70	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	62
Res.71	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	73
Res.72	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	66
Res.73	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	60
Res.74	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	67
Res.75	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
Res.76	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
Res.77	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	1	68
Res.78	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	71
Res.79	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	59
Res.80	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	73
Res.81	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	66
Res.82	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	72
Res.83	4	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	2	3	3	4	2	4	4	4	1	65
Res.84	4	3	2	2	3	4	3	4	3	3	2	3	1	3	4	2	3	2	4	3	58
Res.85	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	61
Res.86	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	66
Res.87	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	55
Res.88	2	2	3	2	4	3	4	4	3	2	2	3	2	2	4	3	2	2	2	4	55
Res.89	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	67
Res.90	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	70
Res.91	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	1	4	4	4	3	4	3	4	3	69
Res.92	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	1	3	3	2	4	3	3	3	4	4	64
Res.93	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.94	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	40
Res.95	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	65
Res.96	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.97	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
Res.98	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.99	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	70
Res.10 0	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	68

## B. Skala Kecerdasan Emosi

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
Res.1	3	3	3	2	1	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	68
Res.2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	64
Res.3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	57
Res.4	4	1	4	1	1	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	60
Res.5	4	3	4	2	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	2	4	66
Res.6	3	2	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	2	1	4	3	4	63
Res.7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	59
Res.8	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
Res.9	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	64
Res.10	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	56
Res.11	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	67
Res.12	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	70
Res.13	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	3	2	1	3	3	60
Res.14	4	2	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	68
Res.15	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	61
Res.16	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	64
Res.17	4	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	61
Res.18	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	4	57
Res.19	4	1	4	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
Res.20	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	67
Res.21	4	3	3	1	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	64
Res.22	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	69
Res.23	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	57
Res.24	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	63
Res.25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	61
Res.26	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	64
Res.27	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	65
Res.28	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	66
Res.29	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	75
Res.30	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58

Res.31	4	2	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	64
Res.32	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	69
Res.33	3	1	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	66
Res.34	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.35	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	53
Res.36	3	1	4	1	1	2	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	4	4	2	3	55
Res.37	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	54
Res.38	4	2	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	62
Res.39	4	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	66
Res.40	3	2	3	2	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	68
Res.41	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	66
Res.42	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.43	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
Res.44	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	65
Res.45	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	64
Res.46	4	1	3	1	1	3	1	4	3	3	3	3	1	1	2	3	4	4	3	4	52
Res.47	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	63
Res.48	4	3	4	4	1	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	68
Res.49	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	60
Res.50	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.51	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	69
Res.52	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	63
Res.53	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	76
Res.54	4	1	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	4	3	4	64
Res.55	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	67
Res.56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.57	2	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	3	4	2	1	3	2	3	54
Res.58	3	2	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	58
Res.59	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	58
Res.60	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	65
Res.61	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2	1	3	2	4	55
Res.62	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	65
Res.63	4	3	3	3	1	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	64
Res.64	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	56
Res.65	4	1	4	3	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	69
Res.66	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	74

Res.67	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	53	
Res.68	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	70
Res.69	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	66
Res.70	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
Res.71	4	3	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
Res.72	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
Res.73	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	66
Res.74	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	64
Res.75	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	68
Res.76	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.77	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	71
Res.78	3	2	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	65
Res.79	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
Res.80	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	74
Res.81	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3	3	4	63
Res.82	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	76
Res.83	4	2	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	70
Res.84	3	2	2	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	57
Res.85	4	3	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	69
Res.86	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	71
Res.87	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	63
Res.88	3	4	3	4	4	2	3	4	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	63
Res.89	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	67
Res.90	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	63
Res.91	4	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	67
Res.92	4	4	3	2	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	65
Res.93	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
Res.94	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	67
Res.95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Res.96	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	55
Res.97	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
Res.98	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	60
Res.99	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	63
Res.100	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	65

### Lampiran 3. Lampiran Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Penelitian

#### A. Fathering

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	20

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	59.7100	54.046	.428	.879
X02	60.0600	53.794	.385	.881
X03	60.2000	52.949	.452	.879
X04	60.4200	51.297	.590	.874
X05	60.2200	53.628	.379	.881
X06	59.8900	52.382	.584	.875
X07	59.6600	51.964	.713	.872
X08	59.7700	52.502	.611	.875
X09	60.6000	54.566	.258	.885
X10	60.1900	51.186	.687	.872
X11	60.9100	55.315	.214	.886
X12	60.3900	53.129	.399	.881
X13	60.3300	51.476	.526	.876
X14	60.2700	51.128	.600	.874
X15	59.9600	50.867	.697	.871
X16	60.6400	53.404	.318	.884
X17	59.8300	52.284	.633	.874
X18	60.1700	51.011	.628	.873
X19	59.9900	51.020	.670	.872
X20	60.2500	53.644	.300	.885

<b>Correlations</b>			
	Total		Total
X01 Pearson Correlation	.488**	X11 Pearson Correlation	.298**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.003
N	100	N	100
X02 Pearson Correlation	.457**	X12 Pearson Correlation	.478**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X03 Pearson Correlation	.522**	X13 Pearson Correlation	.598**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X04 Pearson Correlation	.650**	X14 Pearson Correlation	.659**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X05 Pearson Correlation	.455**	X15 Pearson Correlation	.741**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X06 Pearson Correlation	.636**	X16 Pearson Correlation	.413**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X07 Pearson Correlation	.748**	X17 Pearson Correlation	.678**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X08 Pearson Correlation	.657**	X18 Pearson Correlation	.683**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X09 Pearson Correlation	.347**	X19 Pearson Correlation	.717**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X10 Pearson Correlation	.730**	X20 Pearson Correlation	.396**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## B. Kecerdasan Emosi

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	20

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	60.2200	28.739	.496	.789
Y02	61.0200	30.060	.172	.810
Y03	60.5300	29.888	.359	.796
Y04	60.6800	30.119	.168	.810
Y05	61.0900	29.477	.214	.809
Y06	60.3100	29.065	.420	.793
Y07	60.3300	28.829	.405	.793
Y08	60.4300	29.500	.396	.794
Y09	60.5400	28.918	.505	.789
Y10	60.4200	29.155	.404	.794
Y11	60.5600	29.158	.438	.792
Y12	60.2800	28.911	.535	.788
Y13	60.6700	28.688	.397	.794
Y14	60.5400	29.281	.440	.792
Y15	60.1300	29.246	.467	.791
Y16	60.6800	29.432	.378	.795
Y17	60.5700	29.359	.284	.802
Y18	60.2700	29.391	.406	.794
Y19	60.6200	29.309	.457	.792
Y20	60.2200	29.507	.398	.794

Correlations			
	Total		Total
X01 Pearson Correlation	.570**	X11 Pearson Correlation	.517**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X02 Pearson Correlation	.304**	X12 Pearson Correlation	.598**
Sig. (2-tailed)	.002	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X03 Pearson Correlation	.436**	X13 Pearson Correlation	.498**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X04 Pearson Correlation	.298**	X14 Pearson Correlation	.515**
Sig. (2-tailed)	.003	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X05 Pearson Correlation	.353**	X15 Pearson Correlation	.537**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X06 Pearson Correlation	.505**	X16 Pearson Correlation	.464**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X07 Pearson Correlation	.500**	X17 Pearson Correlation	.400**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X08 Pearson Correlation	.476**	X18 Pearson Correlation	.486**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X09 Pearson Correlation	.574**	X19 Pearson Correlation	.527**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100
X10 Pearson Correlation	.491**	X20 Pearson Correlation	.477**
Sig. (2-tailed)	.000	Sig. (2-tailed)	.000
N	100	N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Lampiran 4. Lampiran Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.19880915
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.894
a. Test distribution is Normal.		

#### Lampiran 5. Lampiran Hasil Uji Linieritas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosi * Fathering	Between Groups	(Combined)	1248.677	27	46.247	1.723	.035
		Linearity	505.656	1	505.656	18.837	.000
		Deviation from Linearity	743.021	26	28.578	1.065	.404
Within Groups			1932.713	72	26.843		
Total			3181.390	99			

### Lampiran 6. Lampiran Hasil Uji Kategorisasi

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fathering	100	25	76	63.34	7.609
KecerdasanEmosi	100	52	78	63.69	5.669
Valid N (listwise)	100				

### Lampiran 7. Lampiran Hasil Uji Regresi Penelitian

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 <sup>a</sup>	.159	.150	5.225

a. Predictors: (Constant), Fathering

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.878	4.402		10.194	.000
	Fathering	.297	.069	.399	4.303	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosi

## Lampiran 8. Lampiran Naskah Publikasi

### PENGARUH *FATHERING* TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS XI SMK ISLAM 1 KOTA BLITAR

Muhammad Syaiful Mizan

Elok Halimatus Sa'diyah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [muhammad.syaiful.mizan@gmail.com](mailto:muhammad.syaiful.mizan@gmail.com) 085732808056

#### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *fathering* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simpel random sampling, dengan cara mengambil data dari responden urutan 1 hingga 100. Pengambilan data menggunakan dua skala yakni *fathering* dan kecerdasan emosi. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa *fathering* berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi siswa dengan nilai determinan  $r^2 = 0.159$  atau sebesar 15,9%. Hasil penelitian juga menemukan bahwa *fathering* berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 61%. Sedangkan untuk kecerdasan emosi berada pada kategori yang sama yakni kategori sedang dengan prosentase sebesar 68%.

Kata Kunci: *fathering*, kecerdasan emosi, siswa kelas XI

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin maju merubah segala sesuatu mulai dari perubahan dalam sarana umum, pekerjaan bahkan perilaku masyarakat. Salah satunya anak zaman sekarang mudah sekali marah, bertindak anarkis dan berbuat kasar. Data KPAI menunjukkan bahwa selama tahun 2018 tercatat pengaduan kasus anak yang dilaporkan sebanyak 4.885 kasus. Menurut komisioner KPAI Putu Elvina, kasus anak berhadapan dengan hukum didominasi kekerasan seksual. Anak laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan ([republika.co.id](http://republika.co.id)). Sedangkan tahun 2018 kasus tawuran lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan pada tahun lalu tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 ini menjadi 14 persen ([metro.tempo.co](http://metro.tempo.co)).

Kecerdasan emosi sendiri sangat penting dimiliki individu tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi tantangan, termasuk tantangan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis (Effendi, 2005). Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting bagi individu, dalam proses pendidikan. Kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual yang berdampak pada prestasi akademik.

Orangtua adalah orang pertama yang mengajarkan kecerdasan emosi dengan memberi pengalamana, pengetahuan dan teladan. Tidak bisa dipungkiri bahwa ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak. Akan tetapi ayah juga mempunyai peranan yang penting. Ayah memiliki perbedaan cara dalam berhubungan dengan anak. Ayah mempengaruhi anak melalui permainan yang melibatkan segi fisik (Gottman & DeClaire, 1997).

## Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar. Metode pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu: 1) skala kecerdasan emosi yang dibuat oleh Ika Merlina (2013) yang berisi 20 item, 2) skala *fathering* yang dibuat oleh Leli Nailul Muna (2014) yang berisi 20 item. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

## Hasil

### 1. Hasil Prosentase Variabel *Fathering*

Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	23	23%
Sedang	61	61%
Rendah	16	16%

Hasil menunjukkan tingkat *fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar dengan responden sebanyak 100 siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 23 siswa atau 23%, kategori sedang 61 siswa atau 61% dan kategori rendah 16 siswa atau 16%.

### 2. Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Emosi

Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	13	13%
Sedang	68	68%
Rendah	19	19%

Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar dengan responden 100 siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 13 siswa atau 13%, kategori sedang sebanyak 68 siswa atau 68% dan kategori rendah sebanyak 19 siswa atau 19%.

### 3. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R Hitung	R Square	Sig
<i>Fathering</i> Kecerdasan Emosi	0,399	0,159	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisiensi determinasi (*R square*) memiliki nilai sebesar 0.159 atau sebesar 15,9%. Artinya *fathering* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 15,9% dan sisanya sebesar 84,1% dipengaruhi faktor lain diluar *fathering* dan kecerdasan emosi yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

### Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar berada pada kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 68 siswa atau 68%. Sebanyak 13 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi. Sisanya sebanyak 19 siswa atau 19% dari populasi berada pada kategori rendah.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk membentuk proses berpikir dan berwujud pada suatu tingkah laku yang tampak (Casmini, 2007). Menurut Golemann (2009) dalam Desmita mengatakan bahwa kecerdasan emosi sangat penting untuk mencapai prestasi belajar dan meraih kesuksesan. Dengan memiliki kecerdasan emosi siswa akan mengenali perasaan sendiri bahkan orang

lain, memotivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosinya sendiri, selain itu siswa akan tahan menerima kegagalan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tingkat *fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar berada pada kategori sedang, dengan prosentase 61% atau sebanyak 61 responden. Untuk kategori tinggi sebanyak 23 responden atau dalam prosentase sebesar 23%. Sisanya sebesar 16% atau sebanyak 16 responden tingkat pengaruh *fathering* tergolong rendah.

*Fathering* atau peranan ayah berkaitan dengan kewajiban mengarahkan anak menjadi mandiri di masa depannya, baik secara fisik maupun biologis. Peranan ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan sama-sama memiliki pengaruh pada perkembangan anak, walaupun pada umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu daripada bersama ayah (Wahyuningrum, no date:6). *Fathering* atau sosok ayah dalam perkembangan individu, ayah yang memberikan perhatian pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki proses perkembangan yang baik. Artinya bahwa sosok ayah juga ikut berperan dalam pengasuhan anak akan menjadikan anak merasa diterima dan mengalami proses perkembangan yang baik (Andayani & Koentjoro, 2014).

Dari hasil penelitian pada 100 orang siswa SMK Islam 1 Kota Blitar menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu “ada pengaruh antara *fathering* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI” diterima.

### **Simpulan**

Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar berada pada kategori sedang, dengan responden sebanyak 68 siswa atau memiliki prosentase sebesar 68%. Tingkat *fathering* terhadap siswa kelas XI SMK Islam 1 Kota Blitar juga berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 61% atau sebanyak 61 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fathering* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan

emosi siswa kelas XI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari analisis regresi sederhana sebesar 0.000 yang berarti hipotesis penelitian ( $H_a$ ) ini diterima.

### **Saran**

Pihak sekolah diharapkan bisa dapat menjalin kerjasama antara guru dan orangtua siswa terutama ayah, karena kecerdasan emosi yang dihasilkan siswa-siswi merupakan dampak dari perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Baik buruknya kecerdasan emosi siswa terbentuk melalui pola asuh yang diberikan oleh orangtua di rumah, sehingga diperlukan komunikasi yang baik antara pihak guru dan orangtua siswa dengan diadakannya pertemuan rutin di sekolah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan yang sesuai dengan karakter setiap siswa dan perilaku siswa sehingga akan membantu dalam kegiatan belajar.

Untuk orangtua terutama sosok ayah, lebih banyak perhatian terhadap anak terutama anak yang sudah beranjak remaja. Karena pada usia tersebut, anak mulai mencari jati diri mereka. Sebagai ayah sebelum terlambat lebih baik mencegah dengan cara lebih mendekatkan ke anak dan perhatikan apa yang dilakukan anak. Ajak anak untuk bermain atau berkomunikasi tiap hari agar anak merasa nyaman pada sosok ayah. Sehingga, ketika anak nyaman dengan sosok ayah maka anak akan lebih interaktif terhadap ayah.

### **Daftar Pustaka**

- Andayani, B. dan Koentjoro. (2014). Peran Ayah Menuju Coparenting. Sepanjang : CV. Citra Media.
- Casmini. (2007). Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak, Yogyakarta: Nuansa Aksara.

- Gottman, J. DeClaire J. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muna, Leli Nailul. (2015). *Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (Self Determination) pada Remaja Kelas X di SMAN 3 Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Merlina, Ike. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Wahyuningrum, Enjang. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)*: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.